Memperjelas Keunikan dan Penciptaan Diri Sendiri

Pengantar "Kritikus Stirner" dan "Sang Reaksioner Filosofis"

Jason McQuinn

2012

> "Dunia telah mendekam cukup lama di bawah tirani pemikiran, di bawah terorisme gagasan; dia terbangun dari mimpi yang berat..."
>
> —Max Stirner, "Sang Reaksioner Filosofis" (1847)

Magnum opus Max Stirner tahun 1844, *Der Einzige und sein Eigenthum*[1] (The Unique[2] and Its Property), adalah salah satu teks paling subversif, radikal dan, oleh karena itu, yang ekstrim sepanjang sejarah. Buku ini juga dapat digambarkan sebagai salah satu buku yang paling salah untuk dibaca, disalahtafsirkan, dan disalahpahami dalam sejarah pemikiran Barat modern.[3] Hal tersebut seharusnya tidak mengejutkan. Teks-teks subversif, radikal, dan ekstrim akan selalu mendapat sambutan yang tidak bersahabat dari mereka yang menjadi sasaran kritiknya, baik kritik tersebut akurat dan beralasan atau pun tidak.

Buku ini agak sederhana—meskipun cerdik—ditulis dengan sedikit sekali penggunaan terminologi teknis. Dan Stirner berusaha keras untuk sedapat mungkin bahasa yang umum, meskipun ia sering melakukannya dengan begitu kreatif dan istimewa. Ini juga merupakan teks yang cukup merepotkan bagi siapa saja (termasuk hampir bagi setiap pembaca kontemporer) yang tidak terbiasa dengan latar budaya di mana buku ini disusun, ditulis dan diterbitkan. Kendati demikian hal ini sangat mungkin untuk dibaca dan diapresiasi tanpa pengetahuan tentang latar belakang mengenai hal tersebut, namun prospek pemahaman yang memadai—buka sekadar poin sentral tetapi juga implikasinya yang luas—pasti kian surut pembaca yang akrab dengan topik seperti nominalisme, fenomenologi, hermeneutika,

---

[1] Karya utama Max Stirner, meskipun tanggal penerbitannya adalah tahun 1845, telah muncul pada sekitar paruh kedua tahun 1844. Judul aslinya adalah *Der Einzige und sein Eigenthum*, meskipun pada beberapa titik menjelang akhir abad ke-19 dalam ejaan Jerman "Eigenthum" direvisi menjadi "Eigentum". Terjemahan bahasa Inggris oleh Stephen Byington, diterbitkan oleh Benjamin Tucker pada tahun 1907 dengan judul yang sangat disayangkan yaitu *The Ego and His Own*, terlepas dari kenyataan bahwa terjemahan yang lebih akurat adalah *The Unique and Its Property*, yang akan saya gunakan di sini sesuai juga dengan preferensi penerjemah. (seperti yang ditunjukkan oleh judul pengantar ini, saya akan mempertimbangkan *The Unique and Its Self-Creation* telah menjadi pilihan yang jauh lebih berarti untuk buku Stirner. Tapi Stirner tidak pernah meminta kepada saya, meskipun dia menggunakan terminologi "penciptaan diri" secara sugestif dalam ulasannya tentang *f EugA'ne Sue's Les MystA'res de Paris*, 1843.) Seperti yang dikatakan Benjamin Tucker dalam pengantarnya sendiri untuk edisi aslinya, dia sendirilah yang "bertanggung jawab atas terjemahan judul yang diakui keliru" sebagai *The Ego and His Own*. Namun, kemungkinan besar dia tidak menyadari betapa banyak kebingungan dan mistifikasi yang akan ditimbulkan oleh judulnya yang tidak akurat untuk pembaca berbahasa Inggris selama abad berikutnya (bahkan, pada akhirnya, membantu mendorong salah tafsir oleh pembaca berbahasa Jerman selanjutnya dari teks asli). Kebingungan dan mistifikasi ini hanya diperkuat dengan terjemahan olah judul yang lebih baru (hanya sedikit lebih tepat) sebagai *The Ego and Its Own*, di mana kata ganti posesif telah diubah menjadi lebih akurat dengan bentuk (non-gender-spesifik). Terlepas dari "ego" dalam judul-judul ini, dan kadang-kadang diselingi dalam satu-satunya terjemahan teks berbahasa Inggris, Stirner tidak pernah sekalipun menggunakan kata itu. Baru sekarang kebingungan dan kekaburan ini akhirnya benar-benar dihilangkan, dengan terjemahan "Kritikus Stirner" ini, bersama dengan penerbitan versi yang diedit dari bagian pertama ulasan saya baru-baru Ini tentang *Egoisme Max Stirner* karya John Clark (diterbitkan di bawah judul editor yaitu "John Clark's Spook" dalam *Anarchy: A Journal of Desire Armed #64*, Maret, 2010). Penerbitan seluruh ulasan saya yang belum diedit dengan judul asli "John Clark's Stirner" juga direncanakan, serta publikasi terjemahan baru *The Unique and Its Property*-nya Stirner.

[2] Mengikuti pilihan penerjemah, saya akan berbicara tentang "Unik" setiap kali saya merujuk ke "Einzige" Max Stirner. "Einzige" dapat diterjemahkan dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris yang paling tepat sebagai "unik" atau "yang unik." Namun, dalam teks-teks Max Stirner, harus diingat bahwa ia secara eksplisit bermaksud untuk menggunakan kata benda ini bukan sebagai konsep yang khas (sebagai contoh, individu tertentu yang tak tertandingi), tetapi sebagai nama yang menunjuk pada yang aktual, kehidupan seseorang non-konseptual—kehidupan yang dialami sebelum interpretasi konseptual apa pun. Jadi, ketika saya berbicara tentang "Einzige"-nya Stirner, saya akan menggunakan "Unik dimulai dengan huruf "U" besar untuk menunjukkan dan memperkuat makna yang dimaksudkan. Ketika saya berbicara tentang "unik" sepenuhnya dalam huruf kecil, saya akan dengan sengaja mempekerjakan kata sebagai konsep, bukan sebagai nama.

[3] Masuk akal bila dikatakan bahwa teks Stirner adalah salah satu buku yang paling salah dibaca, disalahtafsirkan, dan disalahpahami dalam seluruh sejarah pemikiran, Barat atau Timur. Tapi tentu saja dapat dianggap setidaknya salah satu dari sekian banyaknya, jika bukan yang paling disalahpahami dalam pemikiran Barat modern. Secara paradoks, sebagai teks Eropa, teks itu pasti Barat—meskipun tidak harus dalam perspektif dan orientasinya (menjadi sepenuhnya nominalistik, ateistik, anarkis, amoral dan egois pada saat yang sama, bertentangan dengan tema-tema utama pemikiran Barat). Secara historis, meskipun jatuh tepat dalam periode modern, ia juga jelas anti-modernis sampai tingkat yang hanya diburu secara samar-samar oleh teks-teks teori kontemporer yang nominalnya postmodern.

logika analitis dan dialektika, dan kritik terhadap agama, ontologi, epistemologi, ideologi dan bahasa yang kekinian pada zaman Stirner.[4]

Sejak teks Stirner pertama kali muncul, secara langsung dan fundamental menantang setiap agama, filsafat, dan ideologi. Itu tidak hanya dengan sopan telah menantang setiap agama, filsafat, dan ideologi *historis* yang ada, tetapi sudah cukup untuk membuat banyak musuh bagi penulisnya. Ini juga secara terang-terangan dan pedas menantang setiap agama, filsafat, dan ideologi kontemporer yang ada pada saat ini. Hal tersebut, tidak mengherankan, membuat penulisnya menjadi *persona non grata* (pen: orang yang tidak diinginkan) untuk semua teolog, filsuf, dan ideolog; mereka yang sibuk bekerja untuk menyempurnakan atau mempraktikkan ide-ide dan teori-teori besarnya.[5]

Dengan demikian panggung telah diatur selama lebih dari satu setengah abad (paling sering berhasil, karena paling sering pula tidak dilawan) akan mistifikasi niat Stirner oleh banyak pengkritiknya sejak tahun 1844 hingga sekarang. Bahkan sebagian besar pendukung karya Stirner yang memproklamirkan dirinya juga seringkali selalu berkecenderungan untuk menambah mistifikasi tersebut melalui kesalahpahaman mereka sendiri dan penyederhanaan mereka yang tidak kritis terhadap dirinya sendiri.[6] Tanggapan

[4] Saya tidak berbicara tentang bentuk nominalisme, fenomenologi atau logika analitis dan dialektis tertentu atau secara khusus di sini, tetapi secara umum. Stirner bukan hanya seorang nominalis yang berkaitan dengan esensi atau universal pada khususnya, tetapi seorang nominalis generik. Dia juga bukan seorang fenomenolog dalam pengertian Edmund Husserl yang sekarang sebagian besar dipahami demikian, atau dalam pengertian filosofis tertentu di mana Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty atau orang lain menggunakan istilah itu dalam dekade berikutnya (meskipun kesamaan atau kemiripan tertentu akan tak terhindarkan). Ingatlah bahwa Husserl, Heidegger dan Merleau-Ponty mengikuti para ahli fenomenologi sebelumnya, termasuk beberapa nama seperti Stirner yang tidak menggunakan istilah tersebut, antara lain yang memang menggunakan istilah seperti Johann Heinrich Lambert, Immanuel Kant, Johann Gottlieb Fichte, G.W.F Hegel dan Franz Brentano. Untuk masing-masing dari mereka fenomenologi adalah sebuah metode, tetapi bagi para filsuf—tidak seperti Stirner—itu selalu merupakan metode yang ditentukan oleh gagasan-gagasan tetap yang diandaikan. Stirner adalah awal, fenomenolog praktis generik, yang mengembangkan proyek penyelidikan empiris tanpa pra-anggapan (dengan demikian non-filosofis) dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya dan belum sepenuhnya dihargai. Juga—tidak seperti Hegel, atau Karl Marx dan Friedrich Engels dalam hal ini—Stirner menggunakan dialektika metafisik. Logika analitik dan dialektika Stirner tetap, seperti nominalisme dan fenomenologinya, sepenuhnya kritis terhadap diri sendiri dan tidak terikat pada fondasi atau pra-anggapan metafisik, epistemologis atau normatif yang tetap. Ini hanyalah sebuah metode empiris dari pemahaman diri, pengembangan logika yang hidup, praktis, dan konseptual dari ke-Unik-an yang imanen dan fenomenal. (Secara teknis, akan lebih baik untuk mengabaikan deskripsi yang sangat luas tentang Yang Unik sebagai "imanen", "fenomenal" atau bahkan "non-konseptual", tetapi sangat jelas bahwa sebagian besar pembaca memerlukan petunjuk berulang ini atau mereka segera kembali ke (tidak berpikir) kebiasaan menafsirkan semua nama Sebagai nama konsep simbolik daripada sebagai nama yang mungkin dari pengalaman non-konseptual.)

[5] Kejahatan terbesar Stirner, kejahatan yang tidak dapat disebutkan namanya tanpa menarik perhatian pada apa yang ingin disembunyikan oleh semua musuhnya, adalah tuduhan yang sepenuhnya transparan dan brutal bahwa tidak hanya kaisar, tetapi setiap kekaisaran dan semua kaisar di mana pun, "tidak memiliki pakaian" (pen: *The Emperor has no clothes* adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana orang takut untuk mengkritik sesuatu atau seseorang karena kebijaksanaan yang dirasakan massa adalah bahwa barang atau orang itu baik atau penting). Kepura-puraan mereka semuanya kosong dan tidak bisa menyembunyikan ketelanjangan mereka yang sebenarnya. Kekuatan mereka terdiri dari keterasingan diri yang telanjang yang merupakan penyerahan populer yang harus terus didorong secara implisit pada saat yang sama secara eksplisit diabaikan dan ditutup-tutupi. Agama, filsafat dan ideologi adalah fetisisasi rasionalis. Kekuatan penjelas, normatif dan regulatif mereka semua didasarkan pada kebohongan yang transparan, tetapi kebohongan yang sebagian besar disambut, diulang terus-menerus dan akhirnya ditegakkan dengan kekerasan untuk mempertahankan kekuatan institusional dari setiap jenisnya: agama, politik, ekonomi, sosial, akademik, ilmiah dan budaya. Hans Christian Andersen mengambil risiko mengubah akhir versi aslinya dari "Pakaian Baru Kaisar" sebelum publikasi untuk menambahkan anak kecil yang berteriak: "Tapi dia tidak mengenakan apa-apa!" namun, harapan bahwa "seluruh orang pada akhirnya" akan bergabung dengan anak kecil itu untuk mengulangi tuduhan anak itu benar-benar fantastis. Bahkan Andersen setelah itu tidak melontarkan kritik lebih lanjut yang ditujukan ke istana, dilaporkan dibeli dengan hadiah permata dari Raja. Penerimaan yang diberikan kepada kritik Stirner tentu merupakan norma untuk perlakuan terhadap ledakan yang tidak diinginkan dan tidak menyesal seperti itu—setidaknya selama institusi peradaban modern tetap berkuasa. Kedua fakta perubahan seluruh dunia sosial ini juga akan berubah.

[6] Sama seperti para kritikusnya, banyak, jika bukan sebagian besar, pengagum Stirner sering kali tampaknya terpaku pada satu, dua atau beberapa konsep dan argumen atau sikap Stirner, menganggapnya sebagai pesan utama Stirner, dan terus mencoba menafsirkan kembali semua gagasan Stirner dari perspektif parsial yang sempit, dan seringkali yang mereka peroleh sangat sepihak. Hal ini semakin menggoda karena kurangnya pemahaman yang benar-benar koheren dan diterima secara umum tentang karya Stirner. Pembaca yang sudah cenderung untuk secara positif menggunakan salah satu makna tradisional "egoisme" sangat rentan untuk kemudian mempromosikan salah tafsir Stirner berdasarkan penggunaan kata ini yang mereka sukai, mengesampingkan salah satu dari banyak inkonsistensi mencolok yang dihasilkan oleh bacaan tersebut sebagai tidak penting (belum dipahami atau dikerjakan, sebagai akibat dari salah satu "keanehan" ekspresi Stirner yang seharusnya atau penyimpangan yang tidak

kritis yang paling umum terhadap teks Stirner mungkin adalah pemutusan atau penghindaran—untuk sekadar mendiskualifikasinya dari diskusi atau menghindari komentar dan mengubah topik pembicaraan secepat mungkin. Tetapi bagi beberapa kritikus yang tidak takut untuk benar-benar menyebutkan nama dan ide Stirner, tanggapan yang dominan adalah penistaan nama baik dan penyalahtafsiran, seringkali berbatasan dengan (atau termasuk) upaya penyesatan yang disengaja. Kadang-kadang bisa sangat tampak jelas bahwa penyalahtafsiran bukanlah suatu kebetulan tetapi sesuatu yang cukup disengaja, terutama berkaitan dengan serangan ideolog yang lebih absurd. Tetapi seringkali tidak jelas apakah para pengkritik Stirner terlalu tertantang secara intelektual dan emosional oleh teksnya untuk dimintai pertanggungjawaban karena itu telah secara sadar mengetahui apa yang sedang mereka lakukan. Terlepas dari itu, efek bersih dari arus kecaman dan penggambaran palsu yang terus-menerus—baik yang pro maupun yang kontra—tidak diragukan lagi telah menelan korban.

Kritik asli Max Stirner yang diterbitkan semuanya merupakan yang dari orang-orang sezamannya yang menulis dari dalam lingkaran sastra, filosofis, dan politik yang radikal di Vormärz Jerman.[7] Mereka termasuk Ludwig Feuerbach (penulis terkemuka yang menulis *The Essence of Christianity*, teks pendiri utama bagi humanisme modern), Moses Hess (pada saat itu rekan komunis Feuerbachian dari Karl Marx muda), Bruno Bauer (mantan pembela konservatif Hegelianisme yang berubah menjadi kritikus radikal), Szeliga (nama samaran untuk Franz Zychlin von Zychlinski, seorang perwira Prusia yang juga merupakan pendukung "kritikan kritis" Bruno Bauer), Kuno Ficsher (yang saat itu masih mahasiswa, merupakan penulis pamflet yang gencar mencela Stirner—bersama dengan Hegelian kiri lainnya—sebagai "sofis baru" yang kemudian menjadi sejarawan filsafat yang terhormat) dan duo pseudo-proletar Friedrich Engels dan Karl Marx (walaupun kritik Marx dan Engels baru diterbitkan 80 tahun kemudian!). Dari jumlah tersebut, tiga kritikan diterbitkan cukup cepat setelah penerbitan teks aslinya Stirner untuk ditanggapi dalam *Wigand's Vierteljahrschrift* pada tahun 1845, dengan judul "Recensenten Stirner's" (Kritikus Stirner). Meskipun Stirner tidak pernah membalasnya di media cetak, tanggapan Bruno Bauer terhadap buku Stirner juga muncul dalam edisi yang sama tahun 1845. Kemudian pada tahun 1847 Stirner (menulis sebagai G. Edward) menanggapi Kuno Fischer dalam jilid kelima Wigand's Epignonen, dengan judul "Die Philosophischen Reaktionaere" ("Sang Reaksioner Filosofis"). Sayangnya, Stirner tidak pernah memiliki kesempatan untuk membuang kecaman Marx dan Engels yang panjang, itu hampir tidak terbaca, yang berjudul *Die Deutsche Ideologie* (Ideologi Jerman) karena mereka tidak dapat menerbitkannya baik pada masa hidup Stirner atau pada masa hidup mereka sendiri.[8]

---

dapat dijelaskan dalam logika Stirner, sebagai masalah dengan terjemahan atau interpretasi penggunaan kata abad ke-19, dil). Kritikus Stirner yang lebih dangkal (sebagian besar dari semua kritikusnya) umumnya menggunakan metode yang sama, tetapi kecenderungan mereka terhadap evaluasi negatif dari makna tradisional "egoisme" sering membawa mereka ke hasil yang agak mirip, tetapi dengan penekanan pada masalah dan kejahatan. Mereka kemudian memiliki setiap alasan untuk menyalahkan setiap Inkonsistensi dalam salah tafsir mereka sendiri pada penyimpangan yang diduga dalam logika Stirner, mode ekspresi yang terlalu istimewa, tidak dapat dipercaya (karena dia mementingkan diri sendiri), dil. Dalam kedua kasus, Ini adalah tempat terjemahan judul bahasa Inggris yang malang dan kadang-kadang penggunaan kata "ego" yang sama sekali tidak tepat dalam terjemahan cenderung sangat memperkuat kecenderungan yang salah dalam interpretasi bahkan bagi pembaca yang berpikir mereka setuju dengan Stirner. Mengingat detonasi dan konotasi kontemporer dari kata "ego", penggunaannya dalam menerjemahkan referensi kritis apapun kecuali yang paling jelas untuk konsep "ego" atau "aku" dalam teks Stirner harus dihindari, atau setidaknya dijelaskan dengan jelas. Pada titik ini apa pun yang kurang akan dianggap tidak dapat diterima oleh pembaca, komentator, dan kritikus yang tanggap.

[7] Vormarz adalah periode sebelum peristiwa Revolusi Jerman Maret 1848 dimulai.

[8] Meskipun Karl Marx dan Friedrich Engels tidak dapat menerbitkan Die Deutsche Ideologie mereka, tampaknya bukan karena kurang berusaha. Bagaimanapun juga, selain masalah ketidaktahuan Marx dan Engels mengenai aspek-aspek paling sentral dari Der Einzige und sein Eigenthum karya Stirner yang ditunjukkan oleh serangan-serangan mereka dalam Die Deutsche Ideologie, kemunculan "Recensenten Stirner" juga benar-benar merusak dan menyangkal argumen-argumen Marx dan Engels jauh sebelum teks mereka bahkan selesai. Sayangnya, para sarjana Marxis, dan bahkan para kritikus Marxisme, semuanya tampaknya tetap mengabaikan fakta terakhir hingga hari ini. Sejauh yang saya temukan, bahkan beberapa akademisi yang telah mengetahui isi Der Einzige und sein Eigenthum dan "Recensenten Stirners" secara seragam menolak untuk mengikuti argumennya ke kesimpulan logis mereka. Dalam Die Deutsche Ideologie,Marx dan Engels berusaha menyajikan versi filsafat materialis yang lebih canggih, terhegelianisasi, historis sebagai tanggapan atas penghancuran landasan materialisme humanis Feuerbachian mereka sebelumnya oleh Stirner. Tetapi sifat delusi diri, pada dasarnya religius, dari proyek realisasi rasionalis mereka membutuhkan identifikasi

Gelombang besar kesalahan pembacaan sejarah, kesalahan tafsir dan kesalahpahaman yang terlalu lama ini cenderung menenggelamkan segala kemungkinan bagi pemahaman yang populer atas karya asli Stirner, terutama dalam bahasa Inggris mengingat judul-judul yang salah diterjemahkan di setiap edisi terbitannya sejauh ini. Bersamaan dengan penerbitan revisi terjemahan bahasa Inggris yang sangat dibutuhkan dan judulnya yang menyesatkan, mungkin pijakan paling penting untuk memulai reinterpretasi karya Stirner secara sadar jauh lebih akurat adalah dengan penerbitan terjemahan tanggapan Stirner yang telah lama tertunda ini terhadap kritik awalnya.[9] Namun, baik teks Stirner maupun tanggapannya terhadap pengkritiknya pertama-tama harus ditempatkan dalam konteks yang dapat mudah dipahami.

***

Max Stirner adalah nama samaran Johan Kaspar Schmidt, ia lahir di pada pagi hari tanggal 25 Oktober 1806 di Bayreuth, Bavaria, tepat setelah Pertempuran Jena dan awal pendudukan Napoleon di Prusia. Dia adalah putra seorang pembuat seruling yang meninggal ketika Johann masih bayi. Sebelum ia mencapai usia tiga tahun, ibunya menikah lagi dengan apoteker (seorang ahli obat) yang lebih tua dan setelah itu pindah bersamanya ke Kulm di Sungai Vistula di Prusia Barat (sekarang Polandia). Sesegera mungkin (tahun 1810) Johann juga dibawa untuk tinggal di Kulm, di mana ia menghabiskan masa kecilnya. Kemudian pada tahun 1818, Schmidt pindah kembali ke Bayreuth untuk tinggal bersama paman dan ayah baptisnya saat ia memulai pendidikan Kristen humanistiknya di gimnasium terkenal yang didirikan pada tahun 1664. Ia terbukti sebagai "murid yang baik dan rajin", dan lulus dari gimnasium dengan nilai tinggi pada bulan September 1826.[10] Dia kemudian pindah ke kota Berlin di mana dia akan melanjutkan pendidikannya di universitas hingga tahun 1835, di mana ia menjalani sebagian besar sisa hidupnya, dan akhirnya meninggal pada tahun 1856.

Sebelum bukunya yang tak terduga, *The Unique and Its Property*, secara singkat menerangi cakrawala sastra setelah kemunculan pertamanya pada akhir tahun 1844, Stirner (sebagai Schmidt) merupakan seorang guru yang dihormati di "Lembaga Pengajaran dan Pendidikan untuk Remaja Putri" dari tahun 1839 sampai 1844 di Berlin. Setelah ia menjadi terkenal sebagai penulis dan kritikus Max Stirner, ia memulai bisnis susu yang bernasib buruk dan bekerja sebagai penulis juga penerjemah, ia menghasilkan terjemahan bahasa Jerman yang paling penting dari *The Wealth of Nations* karya Adam Smith dan *Traité d'économie politique* karya Jean-Baptiste Say.

Stirner belajar selama bertahun-tahun di bawah pengaruh berat Hegelian, baik di gimnasiumnya maupun di Universitas Berlin dan Erlangen. Di Berlin ia memulai studi universitasnya pada tahun 1826 dan mengakhiri pendaftaran institusionalnya setelah beberapa gangguan pada tahun 1834, menyelesaikan ujian *pro facultate* docendi pada tahun 1835.[11] Di Erlangen ia belajar hanya sebentar pada tahun 1829.

(meniadakan diri dan mengasingkan diri) dengan konstruksi ideologis dari subjek sejarah kolektif yang dianggap transenden. Hal ini membuat salah tafsir dan kesalahan representasi yang disengaja dari egoisme imanen dan disengaja Stirner sendiri sebagai kebutuhan historis untuk kelangsungan ideologi Marxis dalam bentuk apapun. Inilah rahasia menyedihkan dari kritik ideologi Marxis terhadap Ideologi dalam Die Deutsche Ideologie. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup Marxisme sebagai sebuah ideologi, kaum Marxis dipaksa untuk melukis yang benar-benar non-ideologis sebagai "ideologi" bahkan jika ini membutuhkan pemeliharaan yang permanen dan terang terangan: semua anarkis harus digambarkan sebagai egois borjuis dari Max Stirner. Apapun yang kurang akan menjadi pengakuan atas dasar ideologis, pengasingan diri dari "ilmu" Marxis yang menyempurnakan perbudakan massal dan kampanye genosida dari kolektivisasi Soviet dan Maois, gulag, kamp pendidikan ulang, pemukiman kembali, dll., seolah-olah sifat ideologisnya yang jelas harus membutuhkan wahyu tambahan.

[9] Terjemahan bahasa Inggris yang sangat tidak lengkap dari "Kritikus Stirner" telah lama tersedia, "diringkas dan diterjemahkan oleh" Frederick M. Gordon dan diterbitkan dalam The Philosophical Forum, vol. viii, nomor 2-34: Musim semi 1977, him. 66-80. Baru-baru ini, terjemahan baru yang asli dan lengkap dari "Sang Reaksioner Filosofis" oleh Widukind de Ridder diterbitkan di Max Stirner (ed. Saul Newman, Palgrave Macmillan, New York, NY, 2011), terlepas dari terjemahan Wolfi Landstreicher di sini, yang selesai pada tahun 2011, mengikuti terjemahan "Kritikus Stirner." Terjemahan De Ridder yang menegaskan sebagian besar, meskipun tidak semua, pilihan Landstreicher dalam terjemahannya sendiri yang disajikan di sini.

[10] John Henry Mackay, diterjemahkan oleh Hubert Kennedy, Max Stirner: His Life and his Work (Peremptory Publications, Concord, CA, 2005), halaman 32.

[11] Pada tahun 1835 ia diberikan status qualified facutas docendi setelah mengikuti Ujian ekstensif. Stirner bisa saja memenuhi syarat untuk status doktor, tetapi dia tidak pemah melamar untuk itu.

Pengaruh Hegelian-nya termasuk rektor di gimnasium di Bayreuth tempat ia belajar selama delapan tahun, Georg Andreas Gabler (Penting untuk dicatat bahwa Gabler-lah yang kemudian mengambil alih kursi Universitas Berlin dalam bidang filsafat setelah Hegel meninggal.) Termasuk juga mereka profesor Hegelian terkemuka lainnya seperti P.K. Marheineke, Christian Kapp dan Karl Michelet menjadi yang terlibat berada di bawah siapa Stirner belajar. Yang terpenting, secara langsung Stirner menghadiri kuliah Georg Wilhelm Friedrich Hegel sendiri di Universitas Berlin pada tahun 1827 dan 1828 pada puncak popularitas Hegel. Selain Hegelian, di Berlin Stirner juga belajar langsung terutama di bawah Friedrich Schleiermacher (teologi),[12] Heinrich Ritter (logika), dan (dalam studi filologi klasik) Philipp August Böckh dan Johann August Wilhelm Neander.

Setelah menyelesaikan studinya dan mengawali karirnya sebagai guru, Stirner mulai bersosialisasi dengan kelompok intelektual radikal di sekitar Bruno Bauer yang kemudian disebut die Freien ("Yang Bebas"). Grup ini dapat dianggap sebagai penerus sebuah kelompok yang sebelumnya disebut *Doktorenclub* ("Klub Doktor"), yang menurut salah satu anggota terdirikan dari "orang-orang muda yang bercita-cita tinggi, yang sebagian besar telah menyelesaikan studi mereka" di mana "menjadi yang terbaik ... beridealisme, haus akan pengetahuan dan semangat akan liberalisme ..."[13] Selain peran sentral Bruno Bauer, kelompok sebelumnya juga terkenal karena partisipasi pelajar muda, Karl Marx. Namun, pada saat Stirner memulai hubungannya yang lama dengan *die Freien* Marx telah pindah, menolak hubungan lebih lanjut dengan sebagian besar anggotanya. Pada suatu waktu, banyak dari mereka yang diidentifikasi sebagai "Hegelian Muda" atau "Hegelian Kiri"[14] tampaknya muncul di pertemuan *Doktorenclub* atau *die Freien*. *Die Freien* biasanya bertemu di malam hari di salah satu bar anggur atau kedai bir Berlin—akhirnya menetapkan Hippel sebagai tempat paling stabil—untuk percakapan, kritik, debat, lawakan, permainan kartu, merokok, dan minum. Dan di sanalah Stirner menemukan sekelompok kawan yang cerdas yang selalu berkembang, sering menantang, dan kawan-kawan blak-blakan yang dengannya dia bisa merasa betah selama dia terus tinggal di Berlin. Di antara peserta yang lebih menonjol dalam *die Freien*, Bruno Bauer menjadi salah satu teman terbaik Stirner (ia menghadiri pernikahan kedua Stirner sebagai saksi, dan hadir di pemakamannya) dan perwira muda Prusia Friedrich Engels untuk sementara waktu juga sempat menjadi teman dekat yang antusias dengan Stirner sebelum kemudian memulai persahabatannya yang intens dengan Karl Marx.

Selama puncak kekuasaan Hegelian Kiri dalam pemikiran sosial dan politik pada saat itu, sementara Stirner sepenuhnya terlibat dengan *die Freien*, Stirner mulai berkontribusi pada pers radikal sebagai koresponden, pengulas, dan penulis esai. Yang paling penting ini termasuk kontribusi esainya yang berjudul "Prinsip Palsu Pen-didikan Kita" dan "Seni dan Agama" untuk asupan tam-bahan *Rheinische Zeitung* pada bulan April dan Juni 1842 (keduanya muncul secara kebetulan sebelum Karl Marx mengambil alih sebagai editor). Kontribusi berbeda muncul di tempat yang lain. Dan akhirnya, dia mulai mengisyaratkan bahwa dia bahkan sedang menulis sebuah buku. Namun, tidak ada rekan-rekannya yang siap untuk kekuatan radikal dan ruang lingkup dari *The Unique and Its Property* ketika itu benar-benar muncul. Ternyata, Stirner tidak hanya mengerjakan kritik terhadap gagasan atau posisi filosofis tertentu atau bahkan kritik terhadap seluruh sistem filosofis Hegelian dan kritik radikalnya sendiri. Se-

[12] Studi Stirner di bawah Friedrich Schleiermacher, meskipun berpusat pada teologi (teologi filosofis, historis dan praktis), juga secara integral memasukkan hermeneutika, kritik, etika, dan dialektika Schleiermacher. Tampaknya Stirner belajar lebih banyak dari empat yang terakhir daripada dari presentasi teologi Schleiermacher, dengan apologetika, polemik, dogmatis, statistik dan simbolisnya, dan dalam kasus teologi praktis, topik-topik menarik seperti prinsip-prinsip pelayanan gereja, pekerjaan pastoral, dan prinsip-prinsip pemerintahan gereja. (Lihat Friedrich Schleiermacher, terjemahan revisi edisi 1811 dan 1830 oleh Terrence N. Tice, Brief Outline of Theology as a Field of Study, Edisi ke-3 (Westminster John Knox Press, Louisviltie, KY, 2011).) Meskipun Stirner tentu saja dipengaruhi oleh seluruh jajaran Romantik (terutama Jerman), tampaknya penekanan Schleiermacher pada persepsi dan perasaan — dan tempat sentrainya dalam hermeneutika — merupakan pengaruh signifikan yang membantu Stirner meruntuhkan dan menggulingkan rasionalisme Kantian dan Hegelian, tentu saja dengan kekristenan dogmatis Schleiermacher sendiri.

[13] David McLellan, Karl Marx: Life and Thought (Harper & Row, New York, 1973) halaman 32.

[14] Hegelian "Kiri" dalam hal ini menunjukkan sikap seseorang terhadap agama. Mereka yang di sebelah kiri kritis terhadap agama sedangkan yang di "kanan" adalah pendukung interpretasi Kristen tentang Hegelianisme dalam satu atau lain bentuk.

baliknya, Stirner telah menyelesaikan kritik yang belum pernah dilakukan sebelumnya terhadap setiap sistem agama, filosofis, dan ideologis.

***

Pada musim gugur tahun 1844, salinan publik pertama dari *The Unique and Its Property* karya Stirner pertama kali muncul. Dengan asumsi kontroversi publik yang tak terhindarkan di depannya, Stirner telah memberikan pemberitahuan untuk berhenti dari posisi mengajarnya pada 1 Oktober. Buku ini awalnya diterima dengan berbagai reaksi dari kegembiraan hingga kemarahan, dan kebingungan hingga ketakutan. Beberapa komentar pujian dibuat, terutama dalam surat-surat dari Ludwig Feuerbach, Friedrich Engels dan Arnold Ruge.[15] Namun, dalam kasus yang paling menonjol, setiap keterbukaan awal terhadap kritik Stirner dengan cepat memberi jalan pada penutupan pikiran, penolakan yang dangkal, dan getaran dari peng-hinaan untuk kejahatan nyata yang kemudian diduga telah dilepaskan Stirner di dunia yang tidak menaruh curiga.

Max Stirner mengumumkan niatnya di halaman pembuka bukunya. Dia berpendapat bahwa jika egoisme cocok untuk Tuhan, kemanusiaan atau sultan, mengapa itu tidak untuk saya? Mengapa selalu hanya si egois individu yang benar-benar ada ini yang diremehkan, sedangkan penguasa dunia yang hanya dibayangkan justru begitu dipuji? Mengapa kita tidak belajar dari para master imajiner ini dan menempatkan diri kita di tempat mereka sebagai master atas hidup kita sendiri? Stirner selanjutnya melakukan ini untuk dirinya sendiri, ia mengundang kita untuk mengikuti jejaknya. Bagian selanjutnya dari buku ini adalah pemeriksaan implikasi yang menyertai perubahan atas perspektif ini dari penghambaan sukarela menuju penciptaan diri secara sadar.

Bagi sebagian besar umat manusia yang berpikir, pada masa Stirner—dan tetap ada—Tuhan atau dewa-dewa, kemanusiaan, Manusia, masyarakat, negara politik, ekonomi, atau tokoh tertentu seperti kaisar, raja, atau presiden, hal-hal tersebut tidak hanya diizinkan, tetapi seringkali diharapkan, untuk dapat menyatakan kekuatan mereka egoisme mereka tanpa perlu membenarkan diri mereka sendiri. Sosok-sosok tersebut, semuanya imajiner sampai tingkat tertentu, sebagian besar bergantung pada keberadaan dan kekuatan mereka, tepatnya pada kepercayaan massa yang dimilikinya dalam realitas dan kekuasaan yang mereka bayangkan. Pada tingkat yang paling penting. Karya besar Stirner adalah pemeriksaan dan kritik yang konsisten terhadap fenomena ini, yang menggambarkan di mana dan bagaimana orang-orang dalam praktiknya menginvestasikan aspek realitas dan kekuatannya sendiri dalam sosok hantu semacam itu melalui proses pengasingan diri.[16] Kritik Stirner mengenai hal ini hampir ada di mana-mana, tetapi sebagian besar waktu tidak dipertanyakan, fenomena pada saat yang sama selalu meru pakan kritik imanen. Ini adalah kritik imanen karena Stirner tidak mengklaim

[15] Ludwig Feuerbach menulis tentang buku Stirner dalam sebuah surat bahwa: ”Ini adalah karya yang brilian dan cerdik ...” Dan setelah memberikan kritik terhadap Stirner, dia kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa: “Dia adalah penulis paling cerdik dan paling bebas yang pemah saya ketahui.” Dalam sebuah surat kepada Marx tertanggal 19 November 1844, Friedrich Engels menulis bahwa ”Jelas Stirner adalah yang paling berbakat, mandiri, dan pekerja keras dari 'Yang Bebas'...” Arnold Ruge, penerbit Hallesche Jahrbücher für deutsche Kunst und Wissenschaf dan rekan-editor (dengan Marx) dari Deutsch-Franzosische Jahrbücher, mengumumkan dalam sebuah surat kepada ibunya bahwa itu adalah ”buku filsafat pertama yang dapat dibaca yang diproduksi di Jerman.” (Max Stirner, diedit oleh David Leopold, The Ego and Its Own (Cambridge University Press, Cambridge, 1995) halaman xiii. Saya mengutip karya Stirner edisi Cambridge University Press dari David Leopold, bukan karena itu memadai, tetapi hanya karena itu adalah yang terbaik dari yang lebih buruk. Keadaan menyedihkan dari beasiswa Stirner secara umum ditunjukkan dalam pengenalan yang tidak memadai—dan di beberapa bagian tidak kompeten—oleh Leopold dalam edisi ini, meskipun catatannya yang luas dan indeks dalam edisi ini sendiri merupakan pencapaian yang kompeten dan penting. Semua kutipan dari terjemahan bahasa Inggris dari The Ego and Its Own dalam esai ini mengacu pada edisi ini.)

[16] Dalam kritiknya yang belum pemah terjadi sebelumnya tentang keterasingan diri, Stirner akhirnya berfokus pada sentralitas agama karena, secara historis, semua keterasingan diri dimulai dengan agama. Secara etimologis ”agama” adalah “kata Romantis” yang mengungkapkan ”kondisi terikat” (Max Stirner, The Ego and Its Own, hal. 48). Tetapi, seperti yang ditunjukkan Stirner sebelumnya dalam esainya tentang ”Seni dan Agama,” agama pertama-tama adalah “sesuatu dari pemahaman,” yang berarti bahwa itu sebenarnya adalah konsepsi yang mengikat kita. Karena tidak pemah ada bukti empiris yang benar-benar kredibel untuk keberadaan aktual makhluk spiritual transendental mana pun, agama sebenarnya adalah fetisisasi konseptual. Secara fenomenal, agama adalah pengasingan diri dari kekuatan dan aktivitasnya sendiri melalui imajinasi dan keyakinan bahwa mereka adalah manifestasi dari makhluk spiritual (berfantasi). Namun, keterasingan diri tidak berarti terbatas pada agama seperti itu.

Kebenaran, Nilai, Realitas transenden atau yang absolut (yang dengan sendirinya membutuhkan jenis keterasingan diri yang sama untuk menciptakannya) atau akses ke perspektif istimewa lainnya yang memungkinkan ia untuk dapat berbicara dari posisi apa pun di luar perspektifnya yang khusus, yang terbatas, dan unik.[17] Bahwa tidak ada orang sebelum dirinya (atau bah kan banyak orang setelahnya) yang melakukan penga matan dan kritik sederhana ini hanya untuk menegaskan kepentingan utamanya dan keberanian aslinya yang luar biasa.

Meski telah berusaha sekuat apapun, setelah kotak Pandora dibuka, kotak itu tidak akan dapat ditutup. Namun upaya terus menerus setiap saat setiap hari dari para teolog, filsuf, pengkhotbah, moralis, politisi, ekonom. ideolog, psikolog dan semua teknisi kekuatan suci lainnya. Mereka semua ingin masing-masing dari kita bergabung dengan kelompok paduan suara yang meremehkan egoisme dari setiap dan semua individu tertentu, yang benar-benar ada untuk berjanji akan setia kepada siapa pun dari tuan egois imajiner yang akan jauh lebih suka untuk kita layani. Apakah kau ingin menundukkan hidupmu dan bersujud kepada Tuhan, Alam, Yesus, Ekologi, Perdamaian, Cinta atau Sains? Ke Proletariat atau Komunisme, ke Perusahaan Bebas atau Kapitalisme, ke Bahasa, Kebebasan atau Kekosongan? Bagi banyak orang, tidak terlalu penting siapa atau apa yang kau cukup percayai untuk mengambil sumpah yang dapat memperbudak diri-mu daripada bahwa kau setidaknya percaya pada sesuatu, apa pun yang kau bayangkan lebih hebat dari dirimu sendiri! Tabu terbesar adalah ketidakpercayaan.

Hanya kritik imanen (kritik dari dalam) yang diharapkan mampu mengusir mereka yang bersikeras memperbudak diri mereka sendiri ke cita-cita yang diwujudkan atau imajiner (ke ”roh,” ”hantu,” konseptual ”esensi,” atau ”ide tetap” dalam istilah Stirner). Setiap kritik transenden yang berhasil, sebaliknya, hanya menghilangkan perbudakan diri dari satu ideal imajiner atau reifikasi untuk mengembalikannya ke ideal imajiner atau reifikasi lainnya. Untuk menghilangkan setiap bentuk perbudakan diri dari setiap kemungkinan reifikasi atau ideal, itu tidak membutuhkan kritik terhadap cita-cita tertentu di mana orang-orang memperbudak diri mereka sendiri, yang dibutuhkan untuk itu ialah kritik terhadap praktik perbudakan diri itu sendiri. Dan dalam hal ini Stirner mencurahkan upayanya yang utama. Dia memahami bahwa upaya dari luar untuk membebaskan orang-orang pasif dari satu institusi perbudakan biasanya hanya akan membuat mereka siap untuk memperbudak diri mereka sendiri ke dalam bentuk perbudakan yang lain. Penghapusan semua bentuk perbudakan mengharuskan mereka yang diperbudak berjuang untuk pembebasan diri mereka sendiri, untuk merebut kembali otonomi praktis dan kepemilikan diri mereka sendiri. Masing-masing dari mereka yang diperbudak harus membangun kritik praktis dan imanennya sendiri terhadap setiap bentuk perbudakan. Atau mengutuk diri mereka sendiri untuk tetap diperbudak.

Seperti juga dengan yang lain, Stirner membangun kritiknya dari dalam ruang dan waktu, sejarah dan budaya, situasi dan lingkungan tertentu. Kritik Stirner, meski ini tentu berlaku bagi siapa pun yang dapat membaca, menalar, dan mengaitkannya dengan kehidupannya sendiri, hal ini juga bisa ter-

[17] Perbedaan dan perselisihan antara upaya untuk menempatkan “Kebenaran, Nilai atau Realitas yang transenden atau absolut” yang seharusnya mengatur hidup kita versus ”perspektif, khusus, terbatas, unik” Stirner bermuara pada apakah alasan utama untuk reifikasi rasionalis masuk akal: kebutuhan untuk entah bagaimana menjamin status khusus untuk diri sendiri di dunia seseorang. Akses khusus ke Kebenaran, Nilai, atau Realitas yang non-subjektif, abadi, transenden. Versi pertanyaan Juvenal kemudian selalu muncul dalam satu atau lain bentuk: “Ouls custodiet ipsos custodes?” (“Siapa yang akan menjaga para wali?” atau dalam kasus ini, secara implisit, “Siapa yang mengetahui kebenaran adalah Kebenaran, nilai adalah Nilai, atau realitas adalah Realitas?”) Daripada memberikan solusi yang sangat mudah untuk masalah seseorang, menundukkan hidup seseorang ke tingkat aturan yang lebih tinggi untuk menjamin adopsi keyakinan dan tindakan yang tepat mengarah ke mimpi buruk rekursif. Alih-alih pengambilan keputusan yang tepat secara langsung berdasarkan situasi yang benar-benar dialami di sini dan saat ini, keputusan tersebut ”ditendang ke atas” sebelumnya, di mana tidak ada pengetahuan atau pemahaman tentang situasi tertentu di mana keputusan akan benar-benar diterapkan dan dengan demikian tidak ada kemungkinan tanggung jawab penuh - tidak ada kemampuan untuk merespon menurut perasaan, kesadaran, dan pengakuan serta pemahaman yang dimiliki. Di dunia cermin rasionalis ini, Kebenaran, Nilai, dan Realitas semuanya merupakan representasi daripada aktivitas yang hidup dalam diri mereka sendiri. Stirner secara radikal membalikkan perspektif ini dan hanya mengakui kebenarannya sendiri, nilai-nilainya sendiri, dan realitasnya sendiri, dan mengundang kita semua untuk melakukan hal yang sama. Terutama karena tidak mungkin ada Kebenaran, Nilai, atau Realitas non-subjektif bagi siapa pun sejak awal kecuali sebagai proyeksi imajinasi orang itu sendiri tentang hal-hal seperti itu.

lihat menjadi lebih sempit atau lebih khusus dari yang sebenarnya jika para pembaca tidak memiliki pemahaman tentang konteks situasi mengenai kapan dan dari mana Stirner menulis kritiknya serta apa hubu-ngannya hal ini dengan situasi kontemporer kita sebagai pembaca. Hubungan antara ide, frasa, dan tema tertentu dalam *The Unique and Its Property* juga pemahaman tentang situasi kontemporer kita yang lebih umum dapat dijelaskan dari perspektif yang berbeda dan kurang lebih secara akurat diungkapkan dalam berbagai cara dan gaya yang beragam. Beberapa yang paling penting dari ide-ide, frasa dan tema ini termasuk sifat pemahaman Stirner tentang egoisme, diri, konsep, nama dan bahasa, properti, keterasingan dan kepemilikan dalam kaitannya dengan pemahamannya tentang sakral, roh, esensi, ide-ide tetap, agama, bahasa, filsafat, masyarakat, kemanusiaan dan alam. Penafsiran perspektif Stirner mengenai masing-masing hal yang penting tersebut paling sering terjadi dalam upaya penerjemahan kata-katanya sendiri dari konteks khusus dalam teksnya ke dalam bahasa yang dipilih dari konteks pemahaman dan interpretasi oleh masing-masing penafsirnya dan, pada saat yang sama, dalam konteks yang lebih umum dari reifikasi sosial, linguistik serta budaya yang berlaku praanggapan atau prasangka wajib yang tidak dapat dipertanyakan dalam realitas konsensus yang diba-yangkan dari keterasingan diri ini terjadi di mana pun. Ini termasuk prasangka terbesar dari semuanya (terutama untuk semua orang yang tetap memperbudak dirinya sendiri), yaitu ketidakmungkinan penciptaan diri dan kepemilikan diri.

***

Salah satu cara untuk dapat lebih memahami apa yang dilakukan Stirner dalam *The Unique and Its Property* adalah dengan memahami usahanya sebagai upaya untuk menggunakan metode tertentu pada semua fenomena budaya yang umum dalam agama, filsafat, moralitas, sains, dan ideologi. Metode ini adalah metode egois, mungkin sebagian dimodelkan pada metode antropologis Ludwig Feuerbach. Tetapi sementara ketika Feuerbach[18] memfo-kuskan perhatiannya untuk mereduksi cita-cita imajiner agama menjadi realitas yang dianggap ”Manusia” atau ”Kemanusiaan”, Stirner memiliki perhatian yang jauh lebih radikal. Perhatiannya sendiri, dan dengan implikasi dari masing-masing perhatian kita sendiri. Alih-alih mereduksi cita-cita imajiner menjadi cita-cita konseptual lain yang dianggap lebih nyata seperti halnya Feuerbach, Stirner me-larutkan setiap cita-cita imajiner ke dalam dirinya sendiri dan menyarankan kita semua untuk melakukan hal yang sama. Apa yang pada akhirnya membuat kritik Stirner begitu kuat dan tak terbantahkan adalah bahwa kritik itu tidak, seperti (sama dengan) kritik Feuerbach (atau kemungkinan lainnya) yang dimulai dari ide-ide (*fixed-idea*) atau ideal mana pun. Bahkan tidak ada cita-cita konseptual tentang ”aku” atau ego. Melainkan dimulai dari pengalamannya sendiri, dan implikasinya adalah pengalaman hidup yang khas, fenomenal, dan unik dari setiap individu.[19] Dengan demikian, egoisme Stirner dan metode egoisnya tidak melibatkan referensi apa pun ke penggam-baran (konsepsi atau representasi) lain yang umum dari kata-kata ”ego” ini yang bertujuan untuk transendensi-diri (apakah ”egois” atau ”altruistik”). Mereka dengan tegas dan konsisten mengungkapkan nominalis, atau fenomenal—dan dengan demikian imanen—dari sebuah pemahaman.

Egoisme nominalis atau fenomenal atau imanen ini murni deskriptif dan empiris, tanpa konten normatif atau metafisik dalam dirinya sendiri. Ini adalah egoisme intensionalitas yang tidak dapat begitu saja diasingkan dengan sendirinya, karena itulah yang dipilih dan dilakukan seseorang, tidak lebih dan tidak kurang. (Ini jelas bukan egoisme akan tujuan atau tujuan yang berorientasi pada citra kepentingan pribadi yang terasingkan). Seperti yang dikatakan Stirner, itu ”menunjuk” ke sesuatu yang tidak

[18] Metode egois Stirner mungkin dimodelkan sebagian pada metode antropologis Ludwig Feuerbach, tetapi mungkin telah dikembangkan secara independen sebagai bagian dari proses berkelanjutan dari esai “Seni dan Agama” Stirner (diterbitkan pada awal 1842, dan kemungkinan besar ditulis pada akhir 1841) adalah salah satu tonggak sejarah. Namun, mengingat tanggal penerbitan karya Feuerbach The Essence of Christianity pada tahun 1841 dan kemungkinan berikutnya Stirmer membacanya segera setelahnya, kemungkinan bahwa metode egois Stirner sangat dipengaruhi oleh Feuerbach tidak boleh diabaikan. Metode Feuerbach pada gilirannya tidak diragukan lagi berasal dari David Strauss yang sebelum The Life of Jesus, Critically Examined (18351836).

[19] Tentu saja, itu juga tidak dimulai dari gagasan pasti tertentu tentang apa yang seharusnya menjadi pengalaman hidup setiap orang yang unik. Itu dimulai dari pengalaman seperti yang dijalani secara non-konseptual.

mungkin dijelaskan atau didefinisikan dengan kata-kata Ini bukan realitas atau kebenaran tertinggi, karena konsep-konsep ini tidak mungkin mengungkapkan sesuatu sebagaimana adanya. Egoisme Stirner menunjuk pada sosok Stirner tentang Keunikan, yang menunjuk hanya pada Stirner sendiri.[20] Demikian pula, menurut penggunaan Stirner, egoisme seseorang akan secara otomatis menunjuk pada keseluruhan pengalaman unik dalam hidup seseorang tersebut.

Bahwa kata-kata dan bahasa—khususnya dalam peng-gunaan konvensionalnya—tidak cukup untuk dapat me-nyampaikan makna sepenuhnya yang dimaksud di sini adalah jelas, dan hal tersebut merupakan bagian dari masalah pemahaman yang akseptabel tentang Stirner dan penghindaran (kurang lebih mudah dan kurang lebihnya pula secara sadar disengaja) atas seluruh interpretasi yang keliru dari karya Stirner. Proses keterasingan diri—memisahkan ide atau representasi diri sendiri dari diri yang hidup dan kemudian mensubordinasikan diri yang hidup tersebut pada citra tersebut—yang digambarkan dan dikritik oleh Stirner dengan begitu umum dan mendasar atas berfungsinya masyarakat modern yang meresapi hampir setiap aspek kehidupan sosial.[21] Memperbudak diri pada ide tetap atau ideal imajiner (berapa pun jumlahnya) bukanlah hal yang sederhana. Hal ini membutuhkan sejumlah besar upaya untuk bekerja sendiri dalam sebuah praktik. Upaya ini, sebagian besar, telah menjadi fungsi utama dari semua agama, filsafat dan ideologi untuk memfasilitasi komunikasi simbolik sejak awal. Upaya ini juga diwujudkan dalam sejumlah besar kebiasaan, sikap, cara berpikir, dan teknik subordinasi yang harus dan telah dipelajari dan disempurnakan oleh orang-orang dalam masyarakat kontemporer. Dan itu ditegakkan dengan sanksi institusi sosial, ekonomi, politik dan militer yang dibangun dan dipelihara melalui jenis tindakan yang sama secara massal

Mengacu pada pentiadaan semua proses keterasingan diri yang massal ini adalah apa yang dimaksudkan Stirner sebagai/dengan sosoknya yang Unik dan praktik egoisme secara sadar Bahwa ini berarti Stirner adalah mistik[22] dan bahwa Yang Unik adalah semacam konsep absolut, seperti yang disarankan banyak orang (paling sering, tampaknya, justru untuk tujuan mistifikasi atau mengacaukan persoalan), adalah hal yang tidak masuk akal. Itu tidak berarti bahwa Stirner tengah berbicara tentang ideal imajiner atau gagasan tetap tentang realitas transendental yang tak terlukiskan hanya karena kata-kata tidak dapat secara memadai menggambarkan sosok kritik Stirner yang tidak konseptual dan menentukan pengalaman hidup imanennya sendiri seperti yang teralami di sini dan saat ini sebelum representasi

[20] Seperti yang dinyatakan Stirner dalam The Unique and Its Property, "Unik" menunjuk pada apa yang mendahului semua konseptualisasi. Ini berarti "Unik" tidak menunjuk pada pribadi individu yang ideal, bukan pada pribadi fisik, bukan pada suatu konsepsi tentang jiwa atau diri. Tetapi untuk seluruh pengalaman hidup orang tersebut. Oleh karena itu, ia mencakup seluruh kehidupan seseorang, termasuk aspek objektif dan subjektif, yang dengan sendirinya harus ditentukan secara artifisial dan dipisahkan satu sama lain untuk diwujudkan—dari Keunikan non-konseptual yang selalu ada sebelumnya—sebagai konsep.

[21] Proses keterasingan diri—memisahkan ide atau representasi diri sendiri dari diri yang hidup dan kemudian menundukkan diri yang hidup pada citra itu—bukan hanya fondasi kehidupan modern atau modernisasi, tetapi juga fondasi dari apa yang disebut "masyarakat tradisional", pada dasarnya dari zaman neolitik hingga modernitas. Meskipun tampaknya itu bukan fondasi untuk paleolitikum yang lebih awal (orang bisa berargumen lebih tepat bemama "tradisional") dan, kemudian, masyarakat yang berburu dan berkumpul yang sekarang biasanya disebut "primitif. Apa yang membedakan masyarakat tradisional non-primitif dari masyarakat modern dapat dicirikan sebagai intensitas dan penyebaran yang semakin luas dari keterasingan diri ini di semua aspek kehidupan, termasuk setiap lembaga sosial dan bentuk praktik sosial. Meskipun tepat untuk menyebut Max Stirner sebagai kritikus modernitas yang paling radikal, koheren, dan konsisten, akan salah untuk memahaminya sebagai pembela institusi atau cara hidup tradisional ini. Dia juga seorang kritikus masyarakat pra-modern tradisional dan modern. (mengingat keterbatasan pengetahuan arkeologis dan antropologis pada masanya, tidak mengherankan bahwa Stirner tidak pemah menyebutkan atau mempertaruhkan tebakan apa pun mengenai apa yang sekarang disebut masyarakat "primitif".

[22] Mistisisme berasal dari bahasa Yunani "mystikos," dan umumnya digunakan untuk menunjukkan beberapa klaim pengetahuan langsung yang melampaui pengalaman manusia normal, terutama yang bersifat sakral atau ilahi seperti dalam persekutuan dengan dewa. Stirner, sebaliknya, benar-benar peduli dengan di sini dan sekarang, imanensi pengalaman sehari-hari duniawi — imanensi ateistik, anarkis, egoistik. Meskipun banyak mistikus cenderung merujuk pada "imanensi" atau setidaknya menyiratkan beberapa bentuk "imanensi" dalam pernyataan mereka, mereka sebenarnya—sebagai mistikus—selalu mengacu pada bentuk-bentuk religius dari "imanensi" dari ide atau semangat yang transenden. Ini berarti bahwa mereka tidak pemah berbicara tentang imanensi yang sebenarnya, tetapi tentang keterasingan diri dari kualitas manusia yang kemudian diimpor kembali ke kehidupan sehari-hari dalam arti tertentu di mana keterasingan diri ini kemudian dikatakan terletak di dalam realitas, dunia, orang, dll. Judul homili Kristen Leo Tolstoy The Kingdom of God is within You (berdasarkan pada Lukas 17:21) adalah contoh khas dari genre religi, jika bukan mistik, "imanensi".

konseptualnya. Memahami Stirner berarti memahami bahwa dia menolak setiap dan semua bentuk keterasingan diri. Dia menolak untuk memisahkan dirinya (sebagai proses kehidupan nonkonseptualnya) dari dirinya sendiri dalam bentuk simbolik yang tetap, sementara pada saat yang sama—mengingat penyebaran bahasa yang hampir ada di mana-mana ke dalam hampir setiap aspek budaya kita—dia tidak bisa terlepas dari meng ekspresikan dirinya dan berkomunikasi dengan bentuk simbolik yang sama. Tetapi ekspresinya selalu dimaksudkan dengan cara yang tidak tetap, ateistik, nominalis, ima nen yang bersama-sama berfungsi sebagai teori-diri yang kritis.

Meskipun Stirner sendiri menggunakan beberapa kategori teoritis kontemporer kita yang umum untuk meng ekspresikan dirinya, makna dan implikasi dari Uniknya secara jelas ditunjukkan dalam teksnya jika kita mem berikan perhatian yang cukup dekat, hal itu meng gambarkan sampai tingkat tertentu sebuah kosa kata her-meneutika, fenomenologi dan eksistensialisme modern (meskipun selalu dengan cara yang tidak tetap, ateistik, fenomenal, dan nominalis secara konsisten). Stirner merengkuh nonkonseptual dalam Yang Unik seperti sebelum pemahaman konseptual apa pun dapat dilihat khususnya sebagai yang menggambarkan "kehidupan sebagaimana adanya Wilhem Dilthey atau "*Lebenskategorie*" ("kategori kehidupan"), meskipun dengan cara yang jauh lebih radikal, bentuk tanpa praanggapan. Dilthey mengikuti Stirner dengan meninggalkan gagasan umum tentang sentralitas bahasa untuk semua pemahaman demi perspektif Stirner yang jauh lebih bernuansa dan koheren (pembalikan) tentang bahasa di mana pemahaman konseptual dipandang serta dibangun di atas tingkat pema-haman nonkonseptual yang lebih mendasar (atau pemahaman prakonseptual, jasmani, persepsi, atau hidup) sebagai proses dari pemahaman hidup nonkonseptual itu sendiri.[23] Demikian pula, diskusi Stirner dalam "Kritikus Stirner" tentang "dunia" Feuerbach, Hess dan Szeliga memperjelas bahwa dia berbicara tentang apa yang sekarang lebih mungkin kita sebut "dunia kehidupan" setelah penggunaan Edmund Husserl ("*Lebenswelt*") diperkenalkan hampir seratus tahun kemudian dalam *The Crisis of the European*

[23] Wilhelm Dilthey memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat di Berlin pada tahun 1864 dari universitas yang sama tempat Stirner belajar, dan kurang dari dua puluh tahun setelah itu, mahasiswa paling radikal di universitas itu menerbitkan kritik filsafat paling kejam yang pernah ditulis. Meskipun ada sedikit kemungkinan bahwa Dilthey sama sekali tidak menyadari pekerjaan Stirner, kemungkinan besar dia sangat menyadarinya. Terutama mengingat keberadaan sumber lain yang lebih terkemuka yang berkontribusi pada pemahamannya yang berkembang tentang pemahaman, jika Dilthey meminjam apa pun dari perjumpaan dengan (dan pasti merupakan penolakan terhadap aspek paling radikal dari) karya Stirner, dia sama sekali tidak akan menjadi yang pertama melakukannya (keduanya) tanpa menyebutkan utangnya. (Di mana, misalnya, Karl Marx dan Friedrich Engels akan berakhir tanpa hutang mereka pada karya Stirner—yang diperoleh melalui apropriasi sebagian sambil menolak basisnya yang paling fundamental dan radikal? Baru-baru ini saja mulai dihargai seberapa besar dialektika metafisik mereka tentang materialisme historis dan kritik ideologis mereka terhadap ideologi berhutang pada pertemuan mereka dengan karyanya — bahkan: jika mereka pernah benar-benar memahami Stirner, atau impor penuh metafisika rasionalis mereka sendiri. Dan bagaimana dengan pertemuan Nietzsche nanti dengan Stirner, yang dia sembunyikan dengan susah payah? Alih-alih mencari persamaan dan plagiarisme, siapa pun yang memahami kedangkalan retorika Nietzsche akan menyadari bahwa dia tidak mencuri dari Stirner, melainkan implikasi radikal dari logika besi kritik Stirner, sambil mengambil beberapa tema kurang sentral dari Stirner yang Nietzsche tidak pemah bisa kuasai Sepenuhnya). Kesamaan antara beberapa sikap mendasar dari karya Dilthey (sejak awal) dan Stirner akan agak aneh jika tidak ada hubungannya. Sebagai contoh, kritik Dilthey terhadap Kant dan Hegel dengan jelas menggemakan (jelas, dengan cara yang jauh lebih radikal) dari Stirner. Untuk yang lain, karakterisasi Jacob Owensby tentang dasar pemahaman sejarah Dilthey hampir dapat berfungsi sebagai deskripsi parsial (walaupun kurang memadai) dari proyek Stirner: "... semua pengetahuan berakar pada kehidupan itu sendiri seperti yang diberikan dalam pengalaman hidup. Namun, hidup tidak dapat direduksi menjadi subjektivitas. Sebaliknya, hidup adalah hubungan dunia-Aku sebelum pembedaan subjek-objek." (Jacob Owensby, Dilthey and the Narrative of History, hal. ix). Apa yang mungkin membuat Dilthey sadar akan pekerjaan Stirner dan bahaya ekstrim, jika bukan ketidakmungkinan, dari pengakuan hutangnya pada pekerjaan Stirner adalah kenyataan bahwa mentor asli Dilthey adalah Kuno Fischer yang sama upaya kritiknya dihancurkan begitu saja oleh Stirner di "Sang Reaksioner Filosofis." Kuno Fischer adalah guru Dilthey di Heidelberg, sebelum Dilthey mulai belajar di Universitas Berlin pada tahun 1853, hanya enam tahun setelah pamflet anti-stirner Fischer terbitkan. Penting juga untuk dicatat bahwa setiap pengakuan bahwa dia meminjam sesuatu, bahkan secara kritis dari sumber hiper-radikal seperti Stirner bisa berarti kehancuran awal karir akademis Dilthey dalam skandal potensial yang mirip dengan skandal yang untuk sementara menggelincirkan karir Kuno Fischer di Heidelberg atas dugaan hubungan yang terakhir dengan Spinozisme. Di sisi lain, Dilthey juga dipengaruhi oleh dua profesor Universitas Berlin yang sama yang sebelumnya mengajar Stirner, dan dari siapa keduanya tidak diragukan lagi belajar banyak tentang filologi, hermeneutika, dan kritik mereka, Friedrich Schleiermacher dan Philipp August Bockh. Ada koneksi lain yang bisa dikutip juga. Untuk informasi lebih lanjut tentang Dilthey, lihat Jacob Owensby, Dilthey and the Narrative of History (Cornell University Press, Ithaca, NY, 1994).

Sciences pada tahun 1936.[24] Dan, yang tidak kalah pentingnya, Unik-nya Stirner jelas harus dilihat sebelum "Dasein" karya Martin Heidegger, meskipun, sekali lagi. dalam bentuk yang jauh lebih radikal dan tanpa praanggapan. Sementara upaya Heidegger, dengan konsepsinya tentang "pra-pemahaman" dari "Dasein," untuk menolak Cogito Cartesian (Filosofi Cartesian) sambil berpegang pada Being (Keberadaan), pada akhirnya gagal, penolakan Max Stirner yang lebih radikal terhadap Cogito Descartes (Filosofi Descartes) dan dualisme pikiran serta tubuhnya berhasil dengan kukuh mengabaikan tidak hanya reifikasi yang terlibat dalam konsep fundamental apa pun tentang ego independen sebagai subjek yang berpikir, tetapi juga reifikasi yang harus terlibat dalam konstruksi di setiap dan semua ide tetap ontologi spekulatif, termasuk bahkan konsep ontologis fenomenologis seperti *Dasein* .[25] Lebih radikal lagi, ke-Unik-an nonkonseptual Stirner secara eksplisit non-dualistik, merusak dualisme baik Descartes dan semua filsafat Barat.[26] Ini melampaui (atau sebelum) dualisme subjek/objek karena subjektivitas dan objektivitas dipahami hanya sebagai abstaksı ciptaan diri yang berasal dari totalitas nonkonseptual dari Yang Unik, dan tidak dipahami sebagai entitas ontologis dengan keberadaan nyata mereka sendiri.

***

[24] Seperti mungkin sebagian besar radikal, filsuf, kritikus, dan tokoh sastra Jerman yang paling terkenal sejak pertengahan abad kesembilan belas, Edmund Husserl setidaknya dalam beberapa cara akrab dengan sifat dan makna karya Stirner. Bernd Laska melaporkan bahwa "Edmund Husserl pernah memperingatkan audiens kecil tentang 'kekuatan rayuan' Der Einzige — tetapi tidak pernah menyebutkannya dalam tulisannya." (Bernd Laska, "Max Stirner, seorang pembangkan yang tahan lama -singkatnya," tersedia di internet dalam situs web Isr-projekt.de dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Inggris.) namun Dermot Moran, dalam Edmund Husserl: Founder of Phenomenology (Polity, Cambridge, 2005, hal. 131.), juga melaporkan bahwa "...dalam publikasi dari Logische Untersuchungen hingga Maeditations Cartaesiennes, pendekatan Husserl sebagian besar bersifat individualis, atau 'egologis', menggambarkan kehidupan sadar terutama dalam konteks diri individu, yang untuknya dia bahkan menyebut gelar Max Stirner,... (der Einzige und sein Eigentum: 35: 94)." Pembedaan Husserl (dikembangkan dari pembedaan Bolzano antara ide atau representasi subjektif dan objektif) antara "noesis" (proses kesadaran yang disengaja) dan "noema" (objek niat sadar) adalah alternatif yang lemah (hanya diturunkan ke kesadaran) bagi nominalis Stirner dan perbedaan non-metafisik antara "egoisme" (aktivitas disengaja non-konseptual atau fenomenal yang dijalani) dan "properti" (objek tindakan egois, termasuk tindakan kesadaran). Demikian pula, konsepsi Husserl tentang "intensionalitas" (diadopsi dari Brentano - yang mengadaptasi versi skolastik konsepsi Aristoteles) juga merupakan alternatif filosofis (metafisik) yang lemah untuk "egoisme" fenomenal Stirner. Husser tidak dapat menghindari mereproduksi sebagian besar perbedaan Stirner dalam fenomenologi kemudian yang dia "temukan", meskipun setiap penemuannya pucat sebelum apropriasi dan sintesis kreatif Stirner dari arus fenomenologi Fichtean, Hegelian dan Feuerbachian. Kasus Brentano menarik karena memunculkan kemungkinan bahwa Stirner, seperti Brentano (dengan konsepsi intensionalitasnya), juga sebagian dipengaruhi oleh De Anima—karya Aristoteles dalam mengembangkan konsepsi egoisme nominalis/fenomenalnya. Begitu Stirner menyusun dan mengembangkan metode egoisnya, ia tidak diragukan lagi membawanya untuk mengklaim kembali semua predikat terasing diri dari setiap konsepsi utama tentang Tuhan, jiwa dan roh. Ini berarti bahwa ia kemungkinan besar memeriksa rentang umum hasil yang dihasilkan dengan menerapkan metode egois untuk setiap filosofi utama sebelum melanjutkan untuk menyusun draf pertama dari apa yang akan menjadi magnum opusnya.

[25] Pada akhirnya, konsep Heidegger tentang "Sein" dan "Dasein" adalah kategori metafisik kognitif yang sangat abstrak, dan dengan demikian tetap kompatibel dengan tradisi filsafat kesadaran rasionalis Cartesian. Untuk jenis khotbah ini, Stirner menjelaskan: "... Untuk pemikiran yang absolut atau bebas..., pemikiran itu sendiri adalah awal, dan itu mengganggu dirinya sendiri dengan menyatakan awal ini sebagai 'abstraksi' yang paling ekstrim (seperti keberadaan). Abstraksi ini, atau pemikiran ini, kemudian diputar lebih jauh." Pemikiran absolut adalah urusan roh manusia, dan ini adalah roh suci. Oleh karena itu pemikiran ini adalah urusan pendeta, yang memiliki "perasaan untuk itu,' perasaan untuk "kepentingan tertinggi umat manusia," untuk 'roh."

[26] Semua dualisme harus bersifat konseptual. Dengan memulai langsung dari non-konseptual, dari mana kutub subjektif dan objektif (atau pikiran dan tubuh, atau diri dan dunia) belum diabstraksikan, Stirner dengan cekatan melewati masalah paling mendasar untuk semua filsafat, masalah metafisik yang benar-benar menemukan dan mendefinisikan filsafat. Meskipun upaya sering dilakukan oleh para filsuf untuk menghindari dualisme konseptual dengan penciptaan sistem metafisik monistik (misalnya, Schelling dan Hegel), upaya ini selalu gagal segera pada sifat konseptual mereka yang selalu berubah. Bahkan ketika mereka seharusnya menunjuk pada sesuatu yang non-konseptual (misalnya dengan gagasan Schelling tentang Alam), non-konseptual ini masih segera kemudian secara metafisik dikonseptualisasikan dengan cara non-nominalis (sebagai Wujud, Tuhan, Alam, Yang Mutlak, dll.), daripada dibiarkan tidak berubah seperti dengan Stirner. Ini selalu mengarah pada reproduksi dualisme terang-terangan yang semula dihindari di dalam prinsip monistik itu sendiri. Di dalam filsafat Kantian, dualisme metafisik tampak jelas. Dalam filsafat Fichtean, dualisme yang terang-terangan dihindari, tetapi kemudian segera direproduksi dalam subjektvitas fenomenologis. Dalam filosofi Schelling, dualisme terang-terangan dihindari, tetapi kemudian segera direproduksi dalam objektivitas. Hegel hanya menelusuri kembali rute milik Fichte, menghindari dualisme terbuka, sambil mereproduksi dalam subjektivitas, tetapi subjektivitas menggabungkan keberadaan dan alasan.

”Baik agama maupun filsafat”, seperti yang ditulis oleh salah satu guru Stirner, Philipp August Böckh, ”... bekerja dengan penalaran apriori.”[27] Ini adalah cara lain untuk mencatat bahwa semua agama dan semua filsafat hanya ada selama mereka memasukkan dogma atau momen dok-trinal rasionalis, karena penyelidikan empiris yang tidak berprinsip—fenomenologi tanpa praanggapan konseptual—tidak dapat dikualifikasikan sebagai agama atau filsafat.[28] Bahkan para filsuf yang umumnya tidak dianggap diperhitungkan di antara kaum rasionalis, dari Heraclitis hingga David Hume, di antara banyak lainnya, secara dogmatis mempertahankan pengandaian doktrinal rasionalis, meskipun mereka tidak selalu jelas/jernih.[29]

Namun filsafat modern juga selalu mengandung momen yang gelisah, skeptis, kritis terhadap diri sendiri. Filosofi kritis Immanuel Kant, melalui penetapan batasan bagi penerbangan akal sehat yang tidak teratur, bertujuan untuk mengempiskan bentuk agama dan metafisika yang paling dogmatis dan tidak logis, namun terutamanya juga berfungsi untuk memvalidasi apa yang terbukti kurang jelas tetapi dalam banyak hal bahkan terbukti lebih kuat dari bentuk dogma metafisik.[30] Georg Wilhelm Friedrich

[27] Dikutip dari “Formal Theory of Philology” karya Bockh dalam Mueller-Volimer, Kurt (ed.), The Hermeneutics Reader (Continuum Publishing Co., New York, 1997) him. 133. Di Universitas Berlin, Stirner belajar filologi dan hermeneutika di bawah Philipp August Bockh (yang menurut Mueller-Volmer, “menggabungkan ide-ide Schleiermacher dengan metode-metode tepat dari filologi klasik yang diajarkan Wolf dan Ast” (hlm. 132). Stirner juga belajar di bawah bimbingan Schleiermacher sendiri. Di antara kemungkinan perspektif lain tentang teori-diri kritisnya yang diungkapkan dalam The Unique and Its Property, kita juga dapat mencirikannya sebagai hermeneutika praktis pemahaman diri dan hermeneutika kritis keterasingan diri dan perbudakan diri.

[28] Sepengetahuan saya tidak ada penulis atau ahli teori yang signifikan dalam semua sejarah yang pemah membuat klaim yang konsisten secara logis yang sepenuhnya tidak berprinsip (dalam arti tidak ada prinsip atau hukum metafisika yang tidak apriori, perlu, abadi atau absolut) penyelidikan empiris atau fenomenologi tanpa praanggapan konseptual dapat membentuk apa yang disebut agama atau filsafat (atau dalam banyak kasus, jika tidak semuanya, juga sains). Di sisi lain, tidak ada masalah untuk menemukan bukti eksplisit bahwa setiap teologi besar, agama wahyu, dan filsafat pada dasarnya bergantung pada klaim atas prinsip dan pra-anggapan tersebut. Ada klaim yang membingungkan dari banyak filsuf dan ilmuwan baru-baru ini bahwa mereka tidak menggunakan prinsip atau praanggapan metafisik bahkan ketika mereka pada saat yang sama mengklaim atau berasumsi (kadang-kadang tampaknya tanpa menyadarinya) teori mereka dapat memberikan beberapa bentuk (secara metafisik) apriori, pengetahuan yang diperlukan, abadi, atau mutiak! Para ahli teori kontradiksi diri yang naif ini paling sering mengklaim sebagai empiris, pembela sains, atau kritikus postmodern. Namun, salah satu klaim yang lebih canggih dan kadang-kadang berpengaruh dalam arah yang terkait tetapi berbeda adalah upaya Klaus Hartmann yang cukup kontroversial pada pembacaan non-metafisik dari filosofi Hegel yang dibuat dalam “Hegel: A Non-Metaphysical View” (Klaus Hartmann, Studies in Foundational Philosophy (Edisi Rodopi, Amsterdam, 1988), hlm. 267-287). Tetapi, seperti yang diakui Hartmann pada satu titik, bahkan dengan “pemahaman kategoris” dan “sistematis” Hegel yang dia anjurkan, “kita menyadari bahwa transisi terkenal dari Ide ke Alam, atau dari Logika ke ’Realphilosophie,” hanya bisa menjadi metafora.” (hlm. 277) Entah Hegel dia baca secara metafisik (seperti yang diminta secara eksplisit oleh Hegel), atau “filsafat” atau “metafisika”-nya dapat dibaca secara non-metafisik sebagai metafora belaka, dan klaim apa pun mengenai dunia nyata lenyap, dan dengan mereka lenyap klaim metafisik dari Logika juga. Demikian pula, sifat kategori-kategori Hegel yang ”tanpa praanggapan” dalam Logika juga dilindungi oleh Hartmann, sebagai ”rekonstruksi” belaka, yang “pembacaan ke depan berurutan tidak dapat menjadi keseluruhan cerita. Bagaimana awal tanpa praanggapan bisa mengarah pada sesuatu...?” Hanya Keunikan non-konseptual Stirner yang menawarkan kemungkinan asli dari awal tanpa praanggapan konseptual, dan melakukannya hanya dengan sengaja meninggalkan filsafat.

[29] Momen rasionalis di Heraclitus, tentu saja dan tidak kalah pentingnya, adalah jawaban metafisisnya yang tampaknya untuk pencarian substansi realitas tertinggi (noumenon di luar dunia fenomenal), yang dia putuskan adalah api, dimodifikasi oleh tahap-tahap penghalusan dan kondensasi. Konsisten dengan gambaran api yang tidak stabil dan sementara, Heraclitus mempertahankan perspektif dinamis pada kenyataan ini di mana perubahan atau fluks adalah konstan. Tapi dia tentu saja tidak meninggalkan spekulasi metafisik, menggambarkan pandangannya bukan hanya sebagai seni puitis, tetapi sebagai wahyu dari Logos yang abadi. Keyakinannya bahwa seseorang tidak dapat melangkah ke sungai yang sama dua kali tidak menghentikannya untuk percaya bahwa ia memiliki pengetahuan khusus tentang dasar-dasar transenden dunia. Terlepas dari empirisme dan skeptisisme David Hume yang terkenal, spekulasi filosofinya (seperti semua empiris dan skeptis filosofis) juga mengandung momen rasionalis yang tidak salah lagi, yang diperlukan secara metafisik atau praanggapan apriori yang tetap tidak terbukti dan tidak dapat dibuktikan, tetapi tidak untuk dipertanyakan atau dalam banyak kasus bahkan diakui. Bagi Hume, ini termasuk pengandaian empiris naif yang biasa tentang dualisme subjek-objek metafisik, di mana data-indera atau persepsi atomistik dipahami sebagai representasi subjektif dari yang seharusnya—meskipun tidak harus dibuktikan—dunia objektif. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak empiris dan skeptis filosofis telah benar-benar berusaha untuk mengurangi fetishisasi akal mereka, selama mereka gagal menolak dugaan kebenaran independen dari setiap praanggapan rasionalis, mereka pada kenyataannya selalu tetap terikat pada reifikasi rasionalis dalam bentuk-bentuk yang tersisa yang tidak dipertanyakan. Untuk contoh lebih lanjut dan pemeriksaan rinci tentang hubungan reifikasi dengan filsafat empiris, lihat versi lebih panjang dari catatan kaki 29 dalam versi sebelumnya dari esai ini yang muncul di Modern Slavery #1/Spring-Summer 2012 (CAL Press, POB 24332, Oakland, CA 94623: http:/lmodernsiavery.calpress.org)

[30] Kant sendiri mengklaim telah menghancurkan semua bentuk metafisika sebelumnya. Dia lebih pendiam dan ambigu mengenai klaim kritik agama, meskipun dia secara terbuka mengambil beberapa klaim yang lebih jelas tidak logis atau irasional seperti

Hegel mencoba dalam novelnya sendiri berbagai cara untuk memajukan dorongan kritis Kant, meskipun filsafat dialektika Hegel juga setidaknya dalam beberapa bagian merupakan kritik terhadap konsepsi kaku Kant tentang kategori-kategori pemahaman dan upaya Kant untuk sepenuhnya memisahkan penampilan dari hal-dalam-diri mereka sendiri, serta murni sebagai alasan praktis (melalui apropriasi parsial fenomenologi Fichte dan filosofi identitas Schelling). Namun, konsepsi metafisik Hegel tentang logika dialektis kesadaran diri yang transparan dari semangat sejarah sekali lagi mengembalikan dogma sebagai pengganti untuk kritik yang konsisten.[31] Pada titik inilah Hegel secara tidak sengaja memulai proses reduksionis yang pada akhirnya mendekonstruksi filsafatnya sendiri (dan semuanya) dengan mereduksi kekristenan menjadi Roh historis.[32] Itu diserahkan kepada pasca-Hegelian untuk kemudian tanpa henti melanjutkan kritik ini sampai akhir. David Strauss selanjutnya mereduksi sosok Kristus ke dalam konsep spesies manusia dalam bukunya *Life of Jesus, Critically Examined* (1835-1836).[33] Pada tahun 1842 Ludwig Feuerbach memperluas wawasan Strauss dalam kritiknya terhadap Kekristenan dan agama secara keseluruhan, menggantikannya dengan filsafat Manusia ("... tidak ada makhluk abstrak, hanya konseptual, melainkan makhluk nyata," seperti yang dia katakan), yang kemudian dia sarankan sebenarnya adalah "negasi filsafat"[34] namun, seperti yang ditunjukkan Stirner dengan mudah, Strauss dan Feuerbach hanya menggantikan agama para dewa dengan agama dari cita-cita abstrak Manusia atau Kemanusiaan. Hal ini pada akhirnya membuat Feuerbach semakin bungkam dalam menghadapi kritik Stirner yang tak terbantahkan. Sempat ketika itu Bruno Bauer juga mengajukan proyek kritikan kritis, yang berkomitmen terhadap kritik pada semua universal transenden dari perspektif kesadaran diri yang bebas dan tak terbatas, menyiratkan divestasi kritik individu dari setiap dan semua masalah

bukti ontologi tentang keberadaan Tuhan. Sebagai gantinya, ia mengangkat apriori analitik dan sintetik, konsepsi metafisik matematika, kategori pemahaman yang tetap, ruang gerak untuk kemungkinan agama, dan dualisme metafisika yang keras dari penampilan dan benda dalam dirinya sendiri. Seperti yang dijelaskan Kant sendiri: "Semua pengetahuan apriori yang murni... memiliki kesatuan yang khas, dan metafisika adalah filsafat yang tugasnya menyatakan pengetahuan itu dalam kesatuan sistematis ini. Bagian spekulatifnya, yang secara khusus menggunakan nama ini, yaitu, apa yang kita beri judul metafisika alam, ...menganggap segala sesuatu sejauh apa adanya (bukan yang seharusnya) melalui konsep apriori,..." (Immanuel Kant, The Critique of Pure Reason, A845 B873).

[31] Hegel mengklaim untuk melanjutkan kritik Kant dalam upaya fenomenologi dan logika tanpa pengandaian, tetapi dalam praktiknya hanya mengajukan pertanyaan (kesalahan logis dari yang sudah mengasumsikan apa yang harus dibuktikan) dengan secara implisit mengandaikan metafisika konseptual atau logisnya dari awal. Misalnya, dalam doktrinnya tentang keberadaan dan esensi, Hegel selalu berasumsi bahwa pengalaman langsung (pengalaman hidup, tidak dimediasi oleh pemikiran konseptual) tidak dan tidak dapat ada, dengan selalu dimulai dari pemikiran (mediasi) itu sendiri, daripada mulai dari luar pemikiran. Dia kemudian menyimpulkan, cukup logis mengingat pengandaian implisitnya, bahwa kedekatan itu tidak mungkin. Seperti yang dinyatakan Hegel dalam Science of Logic-nya (diterjemahkan oleh A. V. Miller dan diterbitkan oleh Humanity Books, 1999, him. 50.): "... apa yang kita hadapi ... bukanlah pemikiran tentang sesuatu yang ada secara Independen sebagai dasar pemikiran kita dan terlepas darinya ... sebaliknya, bentuk-bentuk pemikiran yang diperlukan dan penentuan nasib sendiri adalah isi dan kebenaran tertinggi itu sendiri."

[32] Lihat Nicholas Lobkowicz, "Karl Marx and Max Stirner' dalam Frederick Adelmann, Demythologizing Marxism (Boston College, Chestnut Hill, 1969) him. 64-95. (Khususnya yang relevan adalah halaman 74-75).

[33] Strauss sebenarnya jauh lebih dipengaruhi oleh Friedrich Schleiermacher daripada Hegel, tetapi ia biasanya digambarkan sebagai yang pertama dari pasca-Hegelian, setelah menciptakan istilah "Hegelian kanan" dan "Hegelian kiri" untuk menggambarkan Hegelian Kristen yang lebih berorientasi tradisi (seperti Bruno Bauer pada tahun 1838) dan pendekatan yang lebih liberal atau progresif untuk Interpretasi kitab suci (seperti miliknya). Strauss menulis: "Ini adalah kunci dari keseluruhan Kristologi... Dalam seorang Individu, seorang manusia-Suci, sifat dan fungsi yang Gereja anggap berasal dari Kristus bertentangan dengan dirinya sendiri: dalam gagasan ras, mereka sangat setuju." Dan, oleh iman kepada Kristus ini, terutama dalam kematian dan kebangkitan-Nya, manusia dibenarkan di hadapan Tuhan: yaitu, dengan menyalakan di dalam dirinya gagasan tentang Kemanusiaan, individu manusia berpartisipasi dalam kehidupan spesies manusiawi." David Friedrich Strauss, diterjemahkan oleh George Eliot, The Life of Jesus, Critically Examined (Swan Sonnenschein, London, 1892) him. 780.

[34] Lihat Ludwig Feuerbach, diterjemahkan oleh George Eliot, The Essence of Christianity (Barnes & Noble Books, New York, 2004) him. xix. Feuerbach berpendapat bahwa filosofinya: "...tidak bersandar pada Pemahaman semata, pada pemahaman mutlak, tanpa nama, milik seseorang yang tidak tahu kepada siapa, tetapi pada pemahaman manusia:—walaupun tidak, saya akui, pada manusia yang dilemahkan oleh spekulasi dan dogma:—dan ia berbicara dalam bahasa manusia, bukan bahasa yang kosong dan tidak dikenal. Ya, baik dalam substansi maupun dalam ucapan, Ia menempatkan filsafat dalam negasi filsafat, yaitu, ia menyatakan itu saja sebagai filsafat sejati yang diubah dalam succum et sanguinem, yang menjelma dalam Manusia: ..."

”pribadi”—sehingga mereduksinya ke cangkang universalitas abstrak belaka.[35] Moses Hess (pada saat itu adalah kawan Marx dan Engels), pada tahun 1844, berpendapat sebaliknya bahwa ”esensi manusia adalah ... makhluk sosial, bergerak lebih jauh dari spesies ke masyarakat—sebagai ”kerja sama dari berbagai individu untuk satu tujuan yang sama.”[36] Belakangan, Karl Marx dan Friedrich Engels berusaha menyelamatkan teori sosial kritis dari puing-puing dialektika Hegelian dan materialisme Feuerbachiannya sendiri yang kemudian didiskreditkan (oleh Stirner). Namun, upaya pada teori sosial kritis ini sama dengan kritik ideologis terhadap ideologi, yang membutuhkan kepercayaan tidak kritis pada logika dialektis materialis metafisik, yang konon imanen dalam sejarah. Kita sekarang tahu dari perkembangan selanjutnya ke mana cerita itu mengarah: proyek realisasi filsafat Marx adalah (mengutip Stirner) tentu merupakan bentuk lain dari perbudakan.

Itu ditinggalkan Max Stirner untuk memajukan kritik egoistiknya, sebuah teori diri yang kritis yang tidak (tak sama seperti agama, metafisika atau ideologi) menganjurkan pengasingan diri dari kekuatan aktual atau aktivitas hidup siapa pun. Kritik egoistik Stirner memiliki dua sisi. Secara negatif, ini adalah kritik terhadap semua praanggapan agama, filosofi, moral dan ideologis yang rasionalis. Secara positif, ini memberikan deskripsi fenomenal tentang kepemilikan diri yang tidak teralienasi atau aktivitas yang sepenuhnya ditentukan oleh diri sendiri, yang juga dapat dicirikan sebagai penciptaan diri yang tidak ditentukan, ini bebas. (Artinya, penciptaan diri tidak ditentukan oleh kekuatan heteronom.)

Ada tiga momen integral dari kritik egois dan imanen Stirner. Masing-masing, tanpa seorang pun yang lain akan meninggalkan kritiknya, membuat ini tidak hanya menjadi tidak lengkap, tetapi juga membuat ini menjadi tidak koheren dan tidak efektif. Ketiga momen tersebut dapat dicirikan sebagai nominal, fenomenal dan dialektis. Momen nominal terdiri dari penolakan untuk menginvestasikan simbol atau konsep dengan status ontologis khususnya sendiri. Momen fenomenal terdiri dari fenomenologi atau empirisme tanpa praanggapan (tanpa praanggapan—dan dengan demikian sepenuhnya non-metafisik, non-filosofis, dan non-ilmiah—empirisme). Dan momen dialektis terdiri dari logika perspektif, kontekstual, dan pragmatis yang memungkinkan penggunaan perbedaan dan hubungan konseptual yang sepenuhnya dinamis dan lancar (tanpa terpaksa, tanpa apriori, tanpa ide-ide tetap). Namun, mengingat kreativitas ekstrim dari sintesis kritis Stirner yang belum pernah terjadi sebelumnya dari momen-momen ini. Penjelasan tambahan dari masing-masing momen ini di perlukan untuk menghindari kesalahan penafsiran dan ketidakpahaman yang terlalu sering melahirkan inovasi mengecewakan yang mengganggu ke penerimaan dogma dan prasangka. Ini sebagian terjadi karena, meskipun penyajian dari kritik Stirner ini relatif sederhana dan manis, dia tidak pernah berbicara secara langsung tentang sifat metodenya. Seperti Taois awal Lao-tsu dan Chuangtsu, dan proto-Tao Yang-Chu (yang semua teksnya memiliki beberapa kesamaan penting dengan *The Unique and Its Property*[37]). Stirner secara penuh

[35] ”Akal adalah kekuatan kreatif sejati, karena ia menghasilkan dirinya sebagai Kesadaran Diri Tanpa Batas, dan penciptaannya yang berkelanjutan adalah... sejarah dunia. Sebagai satu-satunya kekuatan yang ada, Roh karenanya tidak dapat ditentukan Oleh apa pun selain dirinya sendiri, yaitu, esensinya adalah Kebebasan... Kebebasan adalah kekuatan Roh yang tak terbatas... Kebebasan, satu-satunya Akhir Roh, juga merupakan satu-satunya Akhir Sejarah, dan sejarah tidak lain adalah kesadaran Roh akan Kebebasannya, atau menjadi kesadaran Diri yang Nyata, Bebas, dan Tak Terbatas.” Bruno Bauer, ”Hegel’s Lehre von der Religion und Kunst von dem Standpunkte des Glaubens aus Beurteilt” (1842), diterjemahkan oleh Douglass Moggach, 2001. Mengantisipasi argumennya yang lebih rinci nanti, Max Stirner secara implisit mengkritik “kesadaran diri tak terbatas” Bauer dengan kritiknya sendiri terhadap ajaran Hegel dalam sebuah esai berjudul “Seni dan Agama,” yang juga muncul pada tahun 1842.

[36] “Feuerbach mengatakan bahwa esensi Tuhan adalah esensi transenden manusia, dan bahwa doktrin yang benar tentang keberadaan ilahi adalah doktrin tentang manusia. Teologi adalah antropologi. Ini benar, tetapi bukan seluruh kebenaran. Kita harus menambahkan bahwa esensi manusia (das Wesen des Menschen) adalah makhluk sosial (dan gesellschaftliche Wessen), kerja sama dari berbagai individu untuk satu tujuan yang sama... Doktrin sejati tentang manusia, humanisme sejati, adalah doktrin sosialisasi manusia, yaitu, antropologi adalah sosialisme.” Moses Hess, ”ber die sozialistische Bewegung in Deutschland,” Neue Anekdota, diedit oleh Karl Grin (Darmstadt, 1845), hlm. 203, dikutip dalam Nicolas Lobkowicz, ”Karl Marx and Max Stirner,” Frederick Adelmann, Demythologizing Marxism (Boston College, Chestnut Hill, 1969) hlm. 75.

[37] Max Stirner tidak diragukan lagi menyadari setidaknya Lao-tsu—atau Tao-te-ching, karena itu termasuk dalam kuliah Hegel tentang Sejarah Agama yang dihadiri oleh Stirner pada musim dingin tahun 1827-1828. Banyak teks Tao awal memiliki jejak nominalis, fenomenologis dan dialektis yang berbeda (di mana sifat non-konseptual dari Tao kadang-kadang diungkapkan serupa dengan sifat non-konseptual dari Unik-nya Stirner. Yang paling menonjol dari kesamaan mereka dengan karya Stirner — termasuk

menyerahkannya kepada kita—jika kita mau—untuk mengamati dan menjelaskan metodenya. Untuk kita sendiri.

Seperti yang dipahami Stirner dengan baik, jika kata itu suci, maka aku adalah budaknya. Dalam *The Unique and Its Property* dia berkata: "Bagiku bahasa yang remeh tak memiliki kata, dan 'Firman,' Logos, bagiku hanyalah 'sebuah kata'"[38]. Ini berarti bagi Stirner, nominalisme yang lengkap harus menjadi pusat setiap kritik yang konsisten terhadap reifikasi. Secara historis, berbagai jenis nominalisme berkembang melalui serangkaian tanggapan kritis terhadap keyakinan akan keberadaan nyata dari bentuk-bentuk Platonis, esensi, universal atau konsep abstrak lainnya seperti bilangan Pythagoras yang konon ada di suatu tempat secara independen di luar ruang dan waktu. Stirner menggunakan nominalisme dalam arti yang seluas-luasnya sebagai penolakan terhadap keyakinan bahwa simbol atau konsep dapat lebih dari sekadar objek arbitrer yang digunakan untuk pemikiran dan komunikasi. Meskipun tidak ada argumen yang valid atau koheren yang dapat dibuat untuk pemahaman rasionalis (non-nominalis, realis) tentang simbol dan konsep yang dalam beberapa cara tidak menimbulkan pertanyaan (dengan mengasumsikannya sebagai suatu premis yang harus dibuktikan), sebagian besar bentuk pemikiran tradisional dan modern menolak nominalisme, bagaimanapun juga, diluar kendali.[39] Dan mereka yang menerima nominalisme biasanya melakukannya hanya dengan cara yang sempit atau tidak lengkap, selalu mempertahankan beberapa bentuk kepercayaan rasionalis non-nominalis di bidang lain.

Fenomenologi adalah istilah umum yang mengacu pada penyelidikan empiris dari fenomena pengalaman. Peng-gunaan filosofis dari istilah ini berasal dari matematikawan dan ilmuwan Johann Heinrich Lambert (*Neues Organon*, 1764), sebelum digunakan dengan begitu jelas oleh Kant (*Metaphysical Foundations of Natural Science*, 1786). Fichte, dan Hegel (*The Phenomenology of Spirit*, 1807), dan jauh sebelum itu hampir dimonopoli oleh Edmund Husserl dan mereka yang dipengaruhi oleh Husserl (jelas fenomenologi deskriptif dan transendental Husserl hanyalah jenis fenomenologi yang mungkin, bukan semacam fenomenologi dalam dirinya sendiri, seperti yang terlalu sering tersirat). Inovasi Stirner adalah untuk secara penuh kukuh pada fenomenologi atau empirisme tanpa praduga. Sebelum Stirner, setiap upaya penyelidikan empiris atau fenomenologis mengandaikan keberadaan yang diperlukan dari konteks konseptual (metafisik atau agama) dari satu jenis atau lainnya (termasuk, terutama, seluruh rentang ontologi—teori dogmatis tentang Tuhan, Keberadaan, Substansi atau Pikiran, bersama dengan subjek/objek atau dualisme pikiran/tubuh sejak Descartes). Stirner membuang jenis praanggapan konseptual ini dengan menolak suatu awal dari konteks konseptual apa pun, hanya menyisakan dirinya sendiri

---

reputasi buruk mereka yang luas di antara para humanis Timur dan Barat -mungkin adalah teks-teks yang dikaitkan dengan Yang Chu. Pertanyaan apakah Stirner mungkin memiliki keakraban langsung dengan teks-teks Chuangtsu atau teks-teks Yang Chu memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Menariknya, sejauh yang saya dapat temukan sampai saat ini, terjemahan bahasa Jerman pertama yang diterbitkan dari teks Yang Chu disiapkan oleh seseorang yang sangat akrab dengan karya Stirner, Martin Buber. Buber, yang - walaupun dia cukup (tidak dapat dipahami) kritis terhadap Stirner—juga merupakan teman yang sangat baik dari Gustav Landauer, yang harus dicatat, pada satu titik cukup antusias dengan karya Stirner sehingga dia menggunakan nama yang diberikan Stirner untuk nama samarannya sendiri. Landauer, tentu saja, paling dikenal luas karena kutipannya di mana ia memparafrasekan Stirner (sambil mengabaikan mediasi kepercayaan orang pada ide-ide tetap): "Negara adalah hubungan sosial, cara tertentu orang-orang berhubungan satu sama lain. itu dapat dihancurkan dengan menciptakan hubungan sosial baru, yaitu oleh orang-orang yang berhubungan satu sama lain secara berbeda."

[38] Max Stirner, diedit oleh David Leopold, The Ego and Its Own (Cambridge University Press, Cambridge, 1995) him. 164.

[39] Kritik terhadap nominalisme secara historis mengandalkan premis-premis yang disediakan oleh praanggapan rasionalis yang belum teruji. Praanggapan ini entah diselundupkan melalui asumsi kontekstual metafisik atau epistemologis yang tidak teruji, atau keduanya. Biasanya, sebagai permulaan, beberapa jenis ontologis subjektif/objektif dualisme dan rasionalis, epistemologi representasional dianggap. Kemudian nominalisme biasanya ditolak karena tidak sesuai dengan atau tidak dapat memberikan bukti bagi bentuk-bentuk realitas atau pengetahuan yang diandaikan rasionalis. Bahwa tuntutan yang dipaksakan oleh adopsi praanggapan tidak rasionalis dan tidak dapat secara logis membenarkan kritik umum dan tanpa praanggapan apapun terhadap nominalisme tidak pemah dipertimbangkan. Ini adalah akibat wajar dari kritik Hume tentang induksi dan kritik Stirner terhadap praanggapan rasionalis yang saya sebut "Hukum McQuinn." (Karena saya seorang anarkis, ini—setidaknya sebagian—lelucon!) Hukum McQuinn dapat dinyatakan sebagai: Mengingat empirisme tanpa praanggapan apa pun, tidak ada cara yang mungkin untuk membuktikan keberadaan entitas apriori yang diperlukan. Setiap bentuk kognisi konseptual tidak bisa lebih dari hipotesis atau postulat yang harus terus dibuktikan dalam praktik. (Jelas, ini juga termasuk Hukum McQuinn itu sendiri, itulah sebabnya sebenarnya itu bukan hukum sama sekali! Tapi apa yang Anda harapkan dari seorang anarkis?)

(sebagai nonkonseptual, pengalaman hidup, baik pra-subjektif maupun pra-objektif) sebagai fondasi.[40] Dimulai dari Unik, pengalaman fenomenalnya yang hidup di luar kata-kata, fenomenologi deskriptif Stirner kemudian berlanjut dari perbedaan konseptual paling mendasar antara subjektivitas yang sama sekali tidak penting ("ketiadaan kreatif") dan dunia objeknya ("propertinya"). Bukan sebagai semacan pembedaan metafisik yang mutlak diberikan, tetapi sebagai ciptaan-diri konseptual yang praktis, terbatas, yang asal-usulnya (dibangun sendiri dari Keunikan nonkonseptual) tidak pernah dilupakan. Setiap perbedaan fenomenal yang mengikutinya adalah bagian dari penciptaan dirinya, sebuah proyek estetika fundamental yang dikejar untuk kesenangannya sendiri (baik yang sesuai dan ekspresif), tanpa (mungkin) mengklaim objektivitas transendental, kebena-ran absolut atau realitas di luar pengalaman atau kekuatannya sendiri. Meskipun ia sering dituduh solipsisme karena penolakannya untuk percaya pada konsep imajiner (rasionalis) apa pun yang menjamin bahwa individu lain entah bagaimana secara objektif, absolut atau secara ontologis menjadi nyata, Stirner kemudian melanjutkan (dalam sanggahan atas kemungkinan niat solipsistiknya) untuk mengundang orang lain untuk memainkan jenis permainan yang sama seperti yang dia lakukan. Tanpa aturan yang dibuat dari luar, Stirner berpendapat bahwa kita masing-masing bertanggung jawab untuk menciptakan pemahaman konseptual kita sendiri tentang diri kita dan dunia kita sendiri, dan untuk berkomunikasi sebaik yang kita inginkan dan mampu kita lakukan dengan orang lain untuk menciptakan dunia sosial kita bersama. Seharusnya tidak menghe-rankan bahwa pilihan yang sering kali tam-pak membingungkan dari penciptaan diri yang jatuh bebas di dunia tanpa batas konseptual ini telah terbukti terlalu banyak untuk dapat diatasi oleh sebagian besar pengkritik. Bagi para teolog, metafisika, epistemologis, moralis, dan ideolog, hal itu tidak dapat dibayangkan. (Mereka secara naluriah meraih ide tetap yang dekat dengannya dan bertahan untuk hidup mereka, karena mereka telah meyakinkan diri mereka sendiri bahwa hidup itu akan mustahil tanpa keberadaan ide-ide tetap yang akan membimbing mereka dan melabuhkan mereka dari kekosongan yang tersisa jika tidak ada makna eksternal yang diberikan oleh tuhan atau tuan kepada mereka!).

Logika Stirner adalah analitik dan dialektika yang dilepaskan dari penjara metafisika—Hegelian, Aristotelian, atau lainnya. Itu dibangun secara manusiawi dari pada apriori, transenden atau absolut dengan cara apa pun.[41] logika analitik (atau deduktif) berasal dari analisis—penurunan kesimpulan

[40] Sedangkan sebagian besar filsuf sejak Descartes mulai dari berpikir dan pikiran atau kesadaran konseptual, Max Stirner memulai dari non-pikiran, dari kehidupan non-konseptualnya. Stirner menyebut dirinya "Unik" atau "Yang Unik" ("der Einzige") untuk menunjuk dirinya sebagai "konsep kosong", sebuah konsep tanpa konten apa pun selain dari pengalaman non-konseptual yang ditunjuknya. Sebuah "konsep kosong" juga bisa disebut sebagai "nominal" atau "konsep nominalis," jenis konsep yang selalu sesuai dengan objeknya.

[41] Seperti yang biasanya dirumuskan, kepercayaan pada apriori apapun selalu merupakan kepercayaan pada praanggapan konseptual yang tidak dapat diverifikasi. Lagi pula, sejak kita menciptakan pemahaman konseptual tentang kehidupan kita, temporalitas dalam beberapa bentuk sudah ada, tersirat (jika tidak ada yang lain) dalam tindakan penciptaan kategori konseptual (pemikiran). Sebelum ingatan kita tentang tindakan kita sendiri di masa lalu (yang selalu menjadi kenangan di masa sekarang) dan mengikuti tindakan kita saat ini (di masa depan yang hanya diproyeksikan dari masa sekarang), bagaimana mungkin kita tahu jika ada konsep atau simbol tertentu ada atau akan ada? Tentu saja tidak didasarkan pada bukti empiris dan pengalaman apa pun. praktik yang biasa dilakukan kaum rasionalis adalah menganggap berpikir sebagai di luar ruang dan waktu (yang baik-baik saja jika Anda benar-benar percaya bahwa pada dasarnya Anda hanyalah roh atau hantu, tetapi tidak terlalu meyakinkan bagi kita yang secara empiris menganggap tubuh dan dunia kita tidak dapat dibuang), dan karena itu isinya entah bagaimana apriori. Namun, jika pemikiran dianggap dari perspektif fenomenologis tanpa praanggapan hanya sebagai aktivitas orang yang hidup, yang esensi sebenarnya (seperti yang akan dikatakan Stirner) adalah non-konseptual, maka keberadaan pemikiran apa pun sebelum pemikiran itu dan di luar pengalaman (konsep apriori) tidak akan pernah ditemukan—hanya ditegaskan tanpa (atau sangat tidak dapat ditembus) bukti empiris. Tidak mungkin Stirner akan melewatkan (di antara pernyataan serupa lainnya dari para filsuf pada masanya), dalam pengantar Science of Knowledge-nya (Nabu Press edisi 2010, him. 26), Fichte menyatakan—sebagian dari argumen—bahwa: "Filsafat mengantisipasi keseluruhan pengalaman dan menganggapnya hanya perlu, dan sejauh itu, dibandingkan dengan pengalaman nyata, apriori. Sejauh itu dianggap sebagai yang diberikan, jumlahnya adalah posteriori: bilangan yang sama adalah apriori sejauh diturunkan sebagai hasil kali faktor-faktornya. Siapa pun yang berpikir sebaiknya, sama sekali tidak tahu apa yang dia bicarakan." Apa yang dimaksud apriori di sini kecuali pernyataan yang sudah terkandung dalam beberapa cara dalam premis-premisnya (faktor). Stirner dengan mudah mengenali baik premis itu sendiri harus sudah menjadi apriori daripada empiris, dalam hal ini kita memiliki lingkaran setan di mana kita tidak akan pernah mencapai fenomena tanpa praanggapan dari mana kita dapat memperoleh apriori (dan jelas bahwa apriori hanyalah praanggapan yang tidak berdasar), atau pemikiran apriori yang dianggap benar-benar merupakan fenomena yang diberikan (sebuah posteriori) (kecuali pemikiran secara metafisik dianggap entah bagaimana berada di luar pengalaman, itu sendiri merupakan praanggapan apriori).

menurut aturan operasi logis (yang diterima) dari premis-premis (termasuk konteks hidup yang paling sering diabaikan, tetapi diperlukan) di mana kesimpulan ini sudah ada. Ia menghasilkan variasi tak berujung dari hal yang sama, tetapi diungkap dengan cara yang berbeda, yang mengungkapkan implikasi dari hubungan simbolik tertentu menurut aturan operasi yang diterima (aturan main).[42] Logika dialektis, di sisi lain, pada awalnya berasal dari dialog, pertanyaan atau argumen, dari permainan pragmatis atas perspektif yang berbeda yang bertemu satu sama lain, menggunakan perbedaan dan menghilangkan kontradiksi, dari mana perspektif yang lebih besar dan lebih luas dapat dibangun dan dipahami.[43] Kunci penggunaan dialektika Stirner adalah penolakannya terhadap klaim metafisika atau epistemologis rasionalis apapun untuk Kebenaran absolut atau objektif serta keterbukaannya yang lengkap berkenaan dengan konstruksi dan penggunaan kategori, selama semua implikasi logis (aturan yang diterima saat ini tentang permainan logis dari pemahaman konseptual yang sedang dimainkan) dipertimbangkan.

Filsafat tradisional dan modern selalu terdiri dari (ketersingkapan atau dogmatis, yang kadang-kadang tidak diakui) pengandaian yang rasionalis, bersama dengan deskripsi fenomenal atau empiris, yang dikembangkan secara analitis untuk mengungkapkan implikasinya dan dikembangkan secara dialektis (pragmatis), menurut logika penegasan argumentatif yang mempertimbangkan perspektif dan konteks tertentu dalam penggunaan kategori agar meyakinkan. Inovasi Hegel adalah meruntuhkan premis rasionalis ke dalam perkembangan fenomenologis logika dialektisnya, mengidentifikasi logika dialektisnya dengan pengungkapan historis tentang Keberadaan. Penolakan Stirner terhadap semua praanggapan rasionalis termasuk adopsi nominalisme yang menyeluruh sama dengan penolakan terhadap filsafat. Dan teori dirinya yang kritis dengan demikian menjadi fenomenologi hermeneutis tanpa pengandaian yang dikembangkan melalui logika analitik dan dialektika nominalis.

Dialektika fenomenologi penciptaan diri (”kepemilikan”, ”kekuatan-ku”) juga merupakan fenomenologi dialektis apropriasi (”milik-ku”) dan ekspresi diri (”kesenangan diri-ku”) dalam hubungan dengan

[42] Setelah sebagian besar berdiri utuh selama ribuan tahun, logika analitik, atau silogistik Aristoteles (direkonstruksi dalam Organon) hanya digantikan oleh logika deduktif formal modern pada abad ke-19 dan ke-20, sebagian besar setelah kematian Stirner. Namun, selama masa hidup Stirner, sudah ada petunjuk tentang beberapa perubahan besar dan imajinatif dalam perjalanan mereka. Untuk diskusi yang lebih rinci tentang implikasi perspektif analitik Stirner, lihat catatan 42 di versi sebelumnya dari esai ini di Modern Slavery #2/Spring-Summer 2012 (CAL Press, POB 24332, Oakland, CA 94623), hlm. 177-178.

[43] Berkembang dari praktiknya yang paling awal, perumusan dialektika Aristoteles (juga direkonstruksi dalam Organon) beroperasi melalui sejumlah strategi praktis yang potensial dari argumentasi, tergantung pada jenis konteks dan audiens. Sejak awal, dialektika menyiratkan logika pemahaman (sosial) komunikatif yang tertanam dalam waktu dan sejarah yang menjadi, terutama dalam konsepsi dialektika Hegel, semakin eksplisit. Faktanya, dialektika tersusun pada tingkat fenomenal yang paling mendasar dan semua aspek logika ekstra-analitis (kontekstual, interpretatif, diskursif, dan retoris). Namun, sementara dialektika Hegel pada akhirnya tetap (apa pun niat Hegel yang sebenarnya) tidak lebih dari objektifikasi rasionalis yang terasingkan sendiri, dialektika Stirner adalah ciptaan dirinya sendiri sebagai ekspresi diri dan kepemilikan diri. Ini adalah proses yang terus-menerus diciptakan kembali dan fleksibel yang objektivitasnya diciptakan dan dikonsumsi Stirner sesuai keinginannya untuk tujuannya sendiri—untuk kesenangan dirinya sendiri. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa karena Stirner bertanggung jawab penuh untuk menciptakan semua aspek ekspresi dirinya, dia juga dapat memperhitungkan sepenuhnya (sejauh yang dia Inginkan dalam contoh tertentu) dari setiap gerakan ekspresif yang dia buat. Jadi, untuk setiap perbedaan yang digunakan Stirner, dia selalu memahami bahwa itu adalah tindakan pembedaannya, itu terjadi dalam konteks kehidupan tertentu (termasuk momen-momen alami, sosial, historis dan pribadi), dan itu didasarkan pada dan beroperasi di dalam—tetapi juga selalu kreatif di luar—sistem sosial dan historis dari komunikasi prakonseptual dan simbolik. Untuk setiap pembedaan konseptual tertentu yang dibuatnya, maka pembedaan simbolik tersebut secara nominal akan menunjukkan (atau menunjuk) suatu indikasi tertentu yang isinya hanya merupakan bagian dari sebuah cerita yang selalu mencakup seluruh konteksnya. Dan konteks itu akan selalu mencakup semua yang ditunjukkan oleh indikasi—seluruh landasan atau latar belakangnya, semua yang tidak ditunjukkan. Ini (lebih sempit) mencakup segala sesuatu yang ditunjukkan secara konseptual, yang akan menjadi sisi konseptual lain dari setiap perbedaan (misalnya, sisi lain dari setiap abstrak, perbedaan evaluatif kutub seperti diinginkan/tidak diinginkan, baik/buruk, benar/salah, nyata/tidak nyata, indah/tidak indah, spiritual/non-spiritual dan materi/non-materi atau sisi lain dari setiap pembedaan objektif yang partikular atau universal seperti meja/non-meja, Joan/non-Joan, tidur/bangun, sadar/tidak sadar, elang/non-elang, debu/non-debu dan dewa/non-dewa atau gajah terbang biru/non gajah terbang biru. Menurut kritik Stirner, karena hanya hal-hal khusus yang benar-benar ada dalam pengalaman kita, menjadi sangat penting untuk mempertahankan kesadaran tentang apa yang perlu ditekan oleh (ditinggalkan) setiap perbedaan rasionalis (abstrak, universal), karena tujuannya untuk memulihkan dirinya sendiri—dan untuk membantu kita semua mulai memulihkan diri kita sendiri—setiap momen atau aspek kehidupan tertentu yang saat ini kita tekan melalui keterasingan diri rasionalis kita.

orang lain (”hubungan-ku”). Ini adalah kunci yang tersisa untuk memahami teori-diri kritis dari Stirner. Seperti yang dikatakan Stirner pada satu titik:

> ”Kekuatanku adalah milikku
>
> Kekuatanku memberikanku properti
>
> Kekuatanku adalah aku sendiri, dan melaluinya aku menjadi milikku.”[44]

Dalam analisis dialektisnya tentang fenomena Yang Unik, Stirner memulainya dengan membuat perbedaan fenomenal murni antara dirinya sebagai ”ketiadaan kreatif” dan dirinya sebagai properti sebagai cakrawala hidupnya. Batas atau hubungan mediasi antara keduanya, yang mana juga merupakan kesatuannya, adalah egoisme atau kekuasaannya. Pembedaan konseptual yang melaluinya kedua istilah yang berlawanan ini diciptakan menghasilkan keseluruhan alam semesta konseptual dari pembedaan dan hubungan fenomenal yang lebih lanjut. Namun seluruh alam semesta konseptual ini secara terus-menerus dan secara fundamental diakui sebagai yang abstrak, sebagai penciptaan konseptual tanpa validitas yang diperlukan di luar kontribusi apropriatif dan ekspresifnya untuk kesenangan dirinya sendiri! Kebenarannya selalu merupakan fungsi dari kekuatannya sebagai miliknya yang diciptakan oleh dirinya sendiri, properti ekspresi-diri, ciptaan-diri yang artistik dari hidupnya. Sejauh mana ia dapat menjalankan kekuasaan atas dan melalui propertinya adalah ukuran mengenai sejauh mana ia dapat hidup. Sebagaimana adanya untuk diri kita sendiri.

***

Stirner telah menjelaskan sebagian besar hal ini dengan cukup jelas dalam teks *The Unique and Its Property*, setidaknya untuk pembaca yang cermat dan cerdik. Dan itu tidak terlalu membutuhkan banyak usaha untuk dapat mengisi salah satu dari beberapa kekosongan yang disisakan Stirner untuk kita. Namun, sejarah penerimaan Stirner sebagian besar merupakan sejarah ketidakpahaman—dan antipati yang tidak terpikirkan terhadap—karyanya. Di mana Stirner memperjelas bahwa ”Unik” bukanlah sebuah konsep dalam *The Unique and Its Property*, sebagian besar pembacanya dan terutama para pengkritiknya dengan kukuh menentang semua bukti untuk penafsiran bahwa ia sedang berbicara tentang sesuatu yang bukan hanya sebuah konsep, tetapi sebuah konsep ”ego”, atau bahkan ”ego absolut”, pada saat itu. Di mana Stirner membuat hal itu jadi jelas dengan mengatakan bahwa egoisme merupakan/sebagai fenomenal yang tak terhindarkan dari pengalaman yang muncul di mana pun ketika aku dan dunia-ku secara konseptual mewujud, para pengkritiknya hanya melihat berbagai bentuk egoisme filosofis: etis atau moral, rasional atau psikologis. Dan ini, sekali lagi, terlepas dari banyak bukti yang bertentangan. Ketika Stirner menjelaskan bahwa egoisme yang dia gambarkan bukanlah egoisme kepentingan absolut, sakral atau transenden (”jenseits”), atau egoisme yang melibatkan segala jenis pemisahan hidupnya dan tindakan dari segala jenis esensi konseptual yang dibayangkannya, para pengkritiknya mengabaikan semua hal itu dan melanjutkannya dengan tanpa berpikir lalu mengaitkan hal-hal itu dengan berbagai bentuk egoisme yang terisolasi, anti-sosial, egoisme yang penuh perhitungan, dan egoisme yang mementingkan dirinya sendiri kepada egoisme-nya Stirner. Padahal, seperti yang dijelaskan Stirner, ”Egoismenya ... tidak bertentangan dengan cinta atau pikiran, itu bukan musuh dari kehidupan cinta yang manis, bukan juga pengabdian dan pengorbanan; dan itu bukan musuh dari bentuk kehangatan yang intim, tetapi juga bukan musuh bagi kritik, atau sosialisme, atau, dalam arti kepentingan yang sebenarnya ...” Sebaliknya Stirner mengatakan, “‘Eksklusifitas’ egois, yang oleh sebagian orang ingin dianggap sebagai isolasi, pemisahan, kesepian, sebaliknya merupakan *partisipasi* penuh dalam hal yang menarik dengan—pengecualian dari hal yang tidak menarik.” Dan, akhirnya, terlepas dari kenyataan bahwa Stirner meruntuhkan dan menghancurkan semua pilar filsafat, sementara hanya berbicara tentang filsafat dengan penghinaan dalam *The Unique and Its Property*, para pengkritiknya biasanya kemudian bersikeras untuk menggambarkannya secara tepat sebagai seorang *filsuf*!

[44] Max Stirner, diedit oleh David Leopold: The Ego and Its Own (Cambridge University Press, Cambridge, 1995), hlm. 166.

Dalam ”Kritikus Stirner” dan ”Sang Reaksioner Filosofis” Stirner mengambil poin-poin kunci ini (dengan beberapa kunci yang lebih sedikit) dan membuatnya kembali, kadang-kadang lebih detail daripada yang dia lakukan dalam teks aslinya, dan menyatakannya kembali dengan istilah yang jauh lebih jernih dan tidak ambigu. Dalam kritik Szeliga, Feuerbach dan Hess, masing-masing dari mereka bersikeras salah untuk mencirikan sosok Stirner tentang ”Unik” dalam berbagai samaran konseptual, yang pada gilirannya membuat mereka mendapat olok-olok dari Stirner. Masing-masing dari mereka dengan senang hati menggambarkan cita-cita konseptual suci mereka tentang esensi manusia sebagai Yang Benar dan Nyata, mereka tampaknya sama sekali tidak menyadari kritik kuat dan kategoris Stirner terhadap kesalahan semacam itu. Dan masing-masing dari mereka menggambarkan egois sebagai pendosa terhadap skala nilai eksternal absolut yang mereka sukai. Akhirnya, ketika Kuno Fischer memperlakukan Stirner sebagai seorang “sofis” “reaksioner” yang lebih rendah daripada para filsuf yang dianggap telah “mengatasi” sofisme, Stirner menertawakan ”pemikirannya yang menggemparkan dunia.”

***

Teori diri kritis Stirner pada dasarnya adalah sikap kritis terhadap diri sendiri yang praktis terhadap pemahaman akan diri (yang tentu saja mencakup pemahaman tentang orang lain dan dunia seseorang) dan aktivitas diri yang diadopsi oleh siapa pun yang menolak untuk didorong oleh konstruksi teoritis simbolis, konseptual atau linguistik atau segala jenis formasi apa pun. Ia telah mensistematisasikan satu pendekatan dasar terhadap suatu sikap yang dengan sendirinya menolak kemungkinan sistematisasi yang final, dan ia telah melakukannya dengan cara tidak menutup jalan lain bagi penciptaan diri kecuali kembali dengan mudah ke agama dan rasionalisme yang gelisah, kadang-kadang juga mimpi buruk dan keterasingan diri serta perbudakan diri secara bersamaan.[45]

Masing-masing dari kita memiliki kekuatan untuk dapat membuat perbedaan dan hubungan fenomenal serta dialektis milik kita sendiri, dengan cara yang kurang lebih nominal dan tanpa praanggapan, atau kurang lebih begitu rasionalistik. Masing-masing dari kita memiliki kekuatan penciptaan atas diri konseptual milik kita sendiri yang dapat kita gunakan untuk tujuan membangun kepemilikan diri kita atau membangun keterasingan diri kita, pengua-saan diri kita sendiri atau perbudakan diri kita sendiri. Jika kita menolak semua dan setiap dogma, ketiadaan objektif, absolut atau realitas transenden atau kebenaran, keindahan atau moralitas[46] yang dapat menghentikan kita dari/untuk menjadi diri kita dan membidik apa pun yang kita inginkan dalam batas-batas kekuatan hubungan di dalam dunia milik kita sendiri. Jika kita menerima dogma apa pun itu, maka menurut dogma itu kita masih bisa membayangkan bahwa ada realitas, kebenaran, keindahan, atau moralitas yang objektif, absolut atau

[45] Stirner mempersulit untuk kembali ke inkoherensi pemikiran keagamaan-rasionalis yang mengasingkan diri dan mengalahkan diri sendiri - dogmatisme agama dan nihilisme bawaan dari setiap bentuk agama, filsafat, dan ideologi modern (di mana Realitas abstrak yang membuat frustrasi dan tidak terjangkau, Konsepsi dan Nilai ditetapkan sebagai satu-satunya objek atau tujuan hidup yang dapat diterima). Ini karena kritiknya tidak hanya menghancurkan setiap bentuk agama, filsafat dan ideologi itu sendiri, tetapi juga—ketika dipahami dengan benar melalui pembalikan sudut pandangnya yang lengkap—kritiknya mengungkapkan jalan menuju penyelesaian subversif dari setiap proyek rasionalis agama, melalui penyelesaian dari inti hidup fenomenal tersembunyi dari masing-masing proyek ini. Ini adalah kasus untuk proyek-proyek tertentu dari para filsuf kuno, proyek Kekristenan, untuk proyek Cartesian dan proyek Kantian, proyek Fichtean dan Schellingian, untuk proyek Schleiermacher, untuk proyek Hegelian, berbagai proyek Romantis Novalis dan lainnya, semua proyek ideologis nasionalis, sosialis, komunis dan korporativis, dan semua proyek rasionalis lainnya yang telah mengikuti sepanjang abad ke-19 dan ke-20. Mengambil masing-masing proyek ini secara individual, kita dapat—dari perspektif kritis dan egoistis Stirner—menelusuri bentuk-bentuk tertentu dari dogma religius atau rasionalis yang diandaikan apriori dalam setiap kasus. (praanggapan ini selalu berpusat di sekitar pilihan inversi simbolis awal, pengobsesian citra cermin religius atau rasionalis (representasional) dari kehidupan kita yang dialami secara fenomenal, yang diinvestasikan dengan ”realitas” yang terkoyak dan terasing sendiri dari kesatuan non-konseptual dari kehidupan kita yang sebenarnya). Praanggapan ini kemudian secara logis mengarah lebih jauh ke struktur keterasingan diri yang semakin kompleks, alasan yang semakin rumit untuk perbudakan diri, dan semakin banyak upaya misterius untuk menjelaskan diri yang dihasilkan (pada akhirnya tidak dapat dijelaskan) kontradiksi diri yang dihasilkan dari asumsi pembalikan awal realitas hidup dengan representasi simbolisnya.

[46] Lihat catatan 41.

transenden.[47] Kita dapat membayangkan dan percaya dengan segenap kekuatan kita bahwa kita diatur oleh Tuhan atau Alam, tunduk pada hukum, dipaksa oleh moral, dihukum oleh dosa, dikendalikan oleh masa lalu kita, dorongan psikis kita atau gen kita, terasing dari Kebenaran, Keindahan dan Keadilan, atau jadi boneka dari kontruksi konseptual setengah masuk akal lainnya yang dapat kita buat. Pilihan kita terletak di antara dua visi tersebut. Ini adalah pilihan milik kita dan bagi masing-masing dari kita, ini merupakan pilihan milik kita sendiri: penciptaan diri secara sadar atau ketidaksadaran, keterasingan diri, perbudakan terhadap ide-ide tetap (dan kepada institusi yang mengambil keuntungan darinya untuk mengumpulkan dan menjalankan kekuasaan bagi/atas rakyat yang terasingkan).

Lebih dari seratus tahun setelah publikasi awal terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Stephen Byington dari karya Max Stirner, *Der Einzige und Sein Eigenthum*, ini merupakan seratus tahun yang terlalu lama untuk digunakan menunggu agar dapat membaca terjemahan yang lebih memadai dari tulisan Stirner sendiri sebagai tanggapan besar terhadap para pengkritik karyanya ini dalam hidupnya.

[47] Kritik Max Stirner tentang moralitas adalah salah satu hal tersulit bagi para pengkritiknya. Bahkan ketika mereka tampaknya memahaminya secara teori para pengkritiknya tetap begitu terikat pada subordinasi diri dari aktivitas mereka sendiri pada aturan moral dalam praktiknya sehingga mereka sebagian besar tidak dapat secara konsisten melangkah keluar dari komitmen kebiasaan mereka sendiri, bahkan dalam imajinasi mereka. Ini mengarah pada ketidakmampuan total untuk memahami mengapa kepercayaan fetish pada moralitas wajib dalam bentuk apa pun tidak masuk akal bagi mereka yang menolak untuk hidup sebagai budak. Seluruh kritik Stirner didasarkan pada penolakan semua bentuk keterasingan diri. Dan moralitas wajib adalah salah satu bentuk pola dasar keterasingan diri. Ini melibatkan baik menciptakan sebelum fakta, atau (lebih sering) mengklaim menemukan (atau telah dipaksakan pada diri sendiri), aturan perilaku yang telah ditentukan yang harus diikuti terlepas dari situasi seseorang. Absurditas ini menjadi lebih jelas ketika kita membaca moralis agama, politik, ekonomi, dan sosial, atau filsuf moral, dan temukan bahwa masing-masing berusaha menemukan cara untuk mengklaim aturan moral harus selalu mengalahkan pilihan eksistensial individu tertentu, meskipun tidak ada yang bisa membuat kasus logis untuk ini tanpa memperkenalkan praanggapan dogmatis yang sudah mengandung pembenaran untuk membutuhkan aturan moral. Segera setelah kita melarang praanggapan dogmatis ini, para moralis ini hanya bisa terombang ambil seperti ikan mati kehabisan air, mengulangi argumen tak berdasar mereka tetapi tidak ke mana-mana. Meskipun—dengan dicabutnya landasan dogmatis mereka—para moralis hanya dapat beroperasi tanpa dasar rasional, mereka masih bersikeras untuk mengklaim bahwa ketiadaan moralitas adalah—atau pasti mengarah pada—kejahatan yang paling keji. Argumen tidak logis yang khas adalah bahwa tidak adanya moralitas berarti tidak adanya "tanggung jawab moral," dan tidak adanya tanggung jawab moral mengarah pada perilaku Keji. Namun, ketika tanggung jawab moral diperiksa, ternyata itu terdiri dari aturan "Jerman yang baik" yang hanya mengikuti perintah. Tentu saja, Itu adalah perintah yang benar yang seharusnya diikuti, kata para moralis. Tetapi hanya sedikit yang pernah setuju tentang perintah mana yang benar. Tidak akan pernah ada kriteria universal yang benar dan tidak diragukan lagi yang membawa kita ke urutan yang benar untuk diikuti semua orang. Dan mereka yang berteriak paling keras bahwa kita perlu mengikuti perintah "benar" mereka biasanya adalah orang yang paling bodoh dan tidak logis dari kelompok itu: Marxis, liberal, Nazi, rasis, Kristen, Islam, Hindu, dll. Apa yang sebenarnya dipertaruhkan dengan kepatuhan apa pun pada moralitas adalah pelepasan yang diperlukan dari tanggung jawab pribadi langsung atas tindakan seseorang, alih-alih menerima keniscayaan bahwa seseorang selalu memilih tindakannya dan tidak dapat melarikan diri dari kenyataan hidup ini. Tanggung jawab moral adalah fatamorgana ideologis di mana orang dapat mencoba untuk menggantikan tanggung jawab dari agen yang sebenarnya—diri mereka sendiri—ke seperangkat aturan moral dan dugaan sumbernya. Tanggung jawab pribadi yang tulus hanya diterima ketika kita membuat setiap keputusan untuk diri kita sendiri - tidak dapat dihindari untuk kepentingan kita sendiri. Kecuali Anda percaya bahwa kepentingan Anda sendiri sebenarnya berbeda dari kepentingan yang terlibat dalam tindakan Anda sendiri, ide yang sangat berbelit-belit dan tidak logis, tetapi tipikal dari proses pemikiran yang terdistorsi yang diperlukan untuk berfungsinya moralitas wajib. Meskipun sering disiratkan oleh para pengkritiknya, tidak benar bahwa Stirmer menolak semua pertanyaan tentang etika itu sendiri (atau moralitas non-wajib, jika seseorang ingin menggunakan istilah itu). Jika pertanyaan etis atau pertanyaan moral yang tidak wajib melibatkan penentuan cara terbaik (menurut kriteria "terbaik") seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, apa yang akan Stirner beratkan? Hanya ketika suatu etika ditetapkan, mengikat atau wajib dalam pengertian di mana moralitas biasanya diambil, maka Stirner dapat dikatakan menolak etika. Harus jelas bahwa seluruh argumen Stirner di sini mengarah pada penolakan untuk mensubordinasikan aktivitasnya yang sebenarnya hidup ke representasi simbolis yang terasing dari dirinya sendiri dan aktivitasnya. Egoismenya adalah egoisme yang imanen, fenomenal, deskriptif dan tidak memiliki muatan moral wajib. Dia tidak memiliki keinginan untuk memisahkan kepentingan yang hidup dari semacam kepentingan pribadi yang seharusnya "aktual" atau "nyata" yang harus dia ikuti, sama seperti dia tidak memiliki keinginan untuk entah bagaimana dengan benar mengisolasi semacam dugaan "aktual' atau "nyata" kepentingan moral eksternal atau heteronom yang harus dia ikuti. Hasrat untuk memaksakan semacam mekanisme moral wajib yang rasionalistik dan tereifikasi antara pilihan hidup yang dirasakan seseorang dan tindakan terakhirnya berfungsi sebagai dorongan pengulangan fetish (neurotik) yang mencegah keluar dari keterasingan diri yang biasa (lihat catatan 17, di mana saya menjelaskan "mimpi buruk rekursif' ini lebih lanjut). Pilihan moralitas wajib tentu merupakan pilihan perbudakan diri terhadap moralitas itu—apakah itu moralitas yang dianggap "altruistik" atau yang dianggap "egois". Altruisme moral dan egoisme moral adalah dua sisi dari fenomena pengasingan diri yang Sama, yang secara konsisten dan meyakinkan ditolak oleh Stirner.

Mari kita berterima kasih kepada Wolfi Landstreicher karena menghasilkan terjemahan yang sangat mudah dibaca (dalam versi bahasa inggris) dan keterlambatannya yang menyenangkan untuk ini.*

Jason McQuinn

(aslinya ditulis Juli-September 2011 dan direvisi dengan penambahan beberapa catatan pada Oktober 2011 dan Desember 2012.)

Perpustakaan Anarkis

"Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu."



Jason McQuinn
Memperjelas Keunikan dan Penciptaan Diri Sendiri
Pengantar "Kritikus Stirner" dan "Sang Reaksioner Filosofis"
2012

Kritikus Stirner (Public Enemy Books, 2021 & Penerbit Ramu, 2022)
Diterjemahkan oleh Rafdi Naufan dan diterbitkan sebagai bagian *Pengantar* buku *Kritikus Stirner* (**Public Enemy Books**: Cetakan 1, 2021; & **Penerbit Ramu**: Cetakan 2: 2022). Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Ali Moris Najam (**Archipelago Anarchist Archive**).

id.anarchistlibraries.net